

**SKRIPSI**  
**IMPLEMENTASI PENCATATAN AKUNTANSI BERDASARKAN SAK**  
**EMKM DALAM PEMBERIAN BANTUAN MODAL USAHA DENGAN**  
**PENDEKATAN THEORY INVESTMENT PADA UMKM DI**  
**KABUPATEN SORONG**



**Disusun Oleh:**

**Nama** : Septi Angrayni  
**Nim** : 146220121005

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI, BISNIS, DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADYAH SORONG**

**2025**

**IMPLEMENTASI PENCATATAN AKUNTANSI BERDASARKAN SAK  
EMKM DALAM PEMBERIAN BANTUAN MODAL USAHA DENGAN  
PENDEKATAN THEORY INVESTMENT PADA UMKM DI  
KABUPATEN SORONG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Ujian Skripsi  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Akuntansi ( S.Ak )**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI, BISNIS, DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG  
2025**

# HALAMAN PERSETUJUAN

## HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PENCATATAN AKUNTANSI BERDASARKAN SAK  
EMKM DALAM PEMBERIAN BANTUAN MODAL USAHA DENGAN  
PENDEKATAN THEORY INVESTMENT PADA UMKM KABUPATEN  
SORONG

NAMA : Septi Angrayni

NIM 146220121005

Telah disetujui oleh tim pembimbing

Pada , 17 Juni 2025

Pembimbing I

Munzir, S.E., M.Ak

NIDN. 1409039302

  
.....

Pembimbing II

Dr. Pahmi, M. Si.

NIDN. 1401129801

  
.....

## HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PENCATATAN AKUNTANSI BERDASARKAN SAK  
EMKM DALAM PEMBERIAN BANTUAN MODAL USAHA DENGAN  
PENDEKATAN THEORY INVESTMENT PADA UMKM KABUPATEN  
SORONG**

**NAMA** : Septi Angrayni  
**NIM** : 146220121005  
**WAKTU PENELITIAN** : 30 Oktober 2024 – 20 Mei 2025

Skripsi ini telah di uji oleh di uji oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora  
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada: 15 Juni 2025

Dewan Penguji Skripsi  
Pembimbing Skripsi

**Sabaria, S.E., M.M.**  
NIDN. 142406960

Ketua Penguji

**Yusron Difiubun, S.E., M.Acc.**  
NIDN. 1407079001

Anggota Penguji

**Munzir, S.E., M.Ak.**  
NIDN. 1409039302

Sorong,  
Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora  
  
**Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si.**  
NIDN. 1419099401

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septi Angrayni

NIM 146220121005

Judul Skripsi : **Implementasi Pencatatan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM Dalam Pemberian Bantuan Modal Usaha Dengan Pendekatan Theory Investment Pada UMKM Di Kabupaten Sorong**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Sorong, 10 Juni 2025  
Yang membuat pernyataan,



Septi Angrayni

146220121005

## **ABSTRAK**

Skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI PENCATATAN AKUNTANSI BERDASARKAN SAK EMKM DALAM PEMBERIAN BANTUAN MODAL USAHA DENGAN PENDEKATAN THEORY INVESTMENT PADA UMKM DI KABUPATEN SORONG”** ini ditulis oleh Septi Angrayni, Nim. 146220121005, Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Humaniora.

Dalam Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui penerapan laporan keuangan yang disusun oleh pelaku UMKM. (2) Untuk mengetahui bagaimana pelaku UMKM di Kabupaten Sorong memahami dan menerapkan pencatatan akuntansi berbasis SAK EMK .(3) Untuk mengetahui berbagai kendala yang di alami UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah pelaku UMKM di Kabupaten Sorong . Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM di kalangan UMKM Kabupaten Sorong masih sangat rendah. Belum adanya sistem pencatatan yang terstandarisasi menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengelola keuangan usaha secara optimal. dalam kerangka Theory of Investment, pelaku UMKM di Sorong masih berada pada tahap awal investasi yang sangat terbatas pada sumber internal (internal financing). Kendala UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan sesuai SAK EMKM Terdapat tiga kendala utama yang dihadapi UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar, yaitu: (a) kurangnya pemahaman dan literasi akuntansi, (b) keterbatasan waktu karena fokus pada kegiatan operasional harian, dan (c) belum tersedianya pendampingan serta sarana pencatatan yang memadai. Faktor-faktor ini membuat pelaku UMKM kesulitan dalam menerapkan SAK EMKM secara efektif

**Kata Kunci: SAK EMKM, UMKM, Laporan Keuangan, Bantuan Modal Usaha, Theory Of Investment**

## **ABSTRACT**

*This thesis, entitled “IMPLEMENTATION OF ACCOUNTING RECORDS BASED ON SAK EMKM IN THE PROVISION OF BUSINESS CAPITAL ASSISTENCE USING THE INVESTMENT THEORY APPROACH TO UMKM IN SORONG REGENCY” was written by Septi Angrayni, student ID 146220121005, Faculty Of Economics, Business, and Humanities.*

*This research aims to: (1) identify the implementation of financial reporting carried out by UMKM actors,(2) To understand how MSME actors in Sorong Regency comprehend and apply accounting records based on SAK EMK. and (3) To identify various challenges faced by MSMEs in preparing financial statements in accordance with the SAK EMKM regulations. The approach used in this study is a qualitative method with descriptive analytical techniques, utilizing data collection methods such as observation, in-depth interviews, and documentation with several UMKM actors in sorong regency. The research results indicate that the implementation of financial report recording based on SAK EMKM among MSMEs in Sorong Regency is still very low. The absence of a standardized recording system causes business actors to struggle in managing their business finances optimally. In the framework of the Theory of Investment, MSME actors in Sorong are still at the initial stage of investment, which is very limited to internal sources (internal financing). The barriers for MSMEs in preparing financial statements according to SAK EMKM are three main obstacles faced by MSMEs in preparing financial statements in accordance with the standards, namely: (a) a lack of understanding and accounting literacy, (b) limited time due to focus on daily operational activities, and (c) the unavailability of adequate assistance and recording facilities. These factors make it difficult for MSME actors to effectively implement SAK EMKM.*

**Keywords:** *SAK EMKM. UMKM. Financial Reports, Businiess Capital Assistance, Theory Of Investment*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pencatatan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM Dalam Pemberian Bantuan Modal Usaha Dengan Pendekatan Theory Investment Pada UMKM Di Kabupaten Sorong”** penulisan skripsi ini di buat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karna itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar - besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas segala rahmat, kekuatan, dan petunjuknya yang tak pernah putus menyertai setiap langkah hidup saya.
2. Bapak Rustamadji, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
3. Bapak Fuad Ardiansyah, S. Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
4. Ibu Alyn Wulandary, S.E., M.Ak., CPA., Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
5. Bapak Munzir, S.E., M.Ak., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Pahmi, M.Si. selaku dosen pembimbing II skripsi, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar - besarnya yang sudah dengan sabar membimbing penulis dari awal sampai skripsi ini bisa selesai. Bimbingan dan ilmu yang Bapak berikan sangat berarti, bukan hanya untuk menyelesaikan skripsi ini, tapi juga sebagai bekal untuk masa depan penulis kelak.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Dan Humaniora Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
7. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Yahono dan Ibu Siti Nurjanah. Terima kasih sudah menjadi rumah terbaik untuk pulang, tempat penulis tumbuh, belajar, dan terus berjuang. Terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, atas sabar yang tak pernah habis, dan atas cinta yang tak terhingga. Maaf jika selama ini belum bisa membalas semua pengorbanan yang Ayah dan Ibu berikan. Skripsi ini mungkin sederhana, tapi ini adalah salah satu bukti kecil dari usaha, yang penulis persembahkan untuk kalian.
8. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga tercinta yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah penulis. Untuk Bibi, Bude, paman terimakasih atas perhatian, dukungan, serta doa untuk penulis supaya lebih kuat, bersyukur dan tidak menyerah.
9. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seseorang yang kehadirannya memberi arti. Terima kasih atas waktu, perhatian, semangat dan terimakasih sudah jadi bagian dari perjalanan ini.
10. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pelaku UMKM yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi cerita, pengalaman, dan informasi berharga selama proses wawancara. Partisipasi Bapak/Ibu sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa keterbukaan dan kebaikan hati Bapak/Ibu, data dan pemahaman yang saya peroleh tidak akan selegkap ini.
11. Untuk teman-teman angkatan tercinta, yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi dengan segala suka dukanya terima kasih atas kebersamaan yang luar biasa. Terimakasih sudah jadi teman diskusi, teman mengeluh, bahkan teman begadang saat deadline makin dekat. Kalian adalah saksi betapa perjuangan ini tidak mudah, tapi jadi terasa lebih ringan karena di jalani bersama. Semoga semua lelah kita terbayar

dengan hasil yang membanggakan, dan semoga langkah kita selalu di mudahkan.

12. Yang terakhir trima kasih kepada diri saya Septi Angrayni, terima kasih udah bertahan sejauh ini. Sudah nangis, marah, capek, bingung tapi tetap jalan terus. Walaupun kadang merasa sudah tidak sanggup, tapi nyatanya kamu bisa sampai juga ke titik ini. Terimakasih sudah memutuskan untuk tidak menyerah, walaupun sering banget kepikiran buat menyerah. Kamu boleh bangga bukan hanya karena skripsi ini karena kamu melaluinya dengan segala keterbatasan yang tidak semua orang tahu. Skripsi ini mungkin bukti kecil dari keberanianmu. Dan kedepanya semoga kamu terus tumbuh, terus belajar, dan tetap menjadi kamu.

Sorong, 20 mei 2025

Penulis

(Septi Angrayni)

## DAFTAR ISI

SUB JUDUL .....	vii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	ixii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.5. Definisi konsep .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
3.1. Teori Pemberian Investasi .....	9
1. Definisi Investasi .....	9
2. Jenis Investasi .....	10
3. Pembiayaan Investasi .....	11
4. Tujuan Dan Asas Penanaman Modal .....	13
3.2. Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) .....	13
1. Definisi UMKM .....	13
2. Prinsip-prinsip UMKM .....	15
3. Peranan UMKM .....	16
4. Karakteristik Usaha Mikro.....	17
5. Kekuatan dan Kelemahan UMKM .....	18
3.3. SAK EMKM .....	20

1.	Pengertian iSAK iEMKM .....	20
2.	Karakteristik iSAK iEMKM .....	22
3.	Posisi iKeuangan .....	22
4.	Pengukuran iUnsur-Unsur iLaporan iKeuangan .....	24
5.	Asumsi iDasar .....	25
6.	Penyajian Laporan Keuangan.....	25
3.4.	iKerangka iPikir .....	30
3.5.	Peneliti iSebelumnya.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....		36
3.1.	Jenis Penelitian.....	36
3.2.	Tempat iDan iWaktu iPenelitian .....	37
3.3.	Informan.....	37
3.4.	Teknik iPengumpulan iData.....	38
3.5.	Instrument iPenelitian .....	41
3.6.	Teknik Analisis Data .....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		45
4.1.	Hasil Penelitian .....	45
1.4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
1.4.2.	Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan .....	46
1.4.3.	Sumber Dan Cara Akses Modal Usaha Oleh Pelaku UMKM .....	50
1.2.	Pembahasan Penelitian .....	56
1.2.1.	Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan Oleh Pelaku UMKM di Kabupaten Sorong.....	56
1.2.2.	Akses Pelaku UMKM Terhadap Bantuan Modal Usaha Dengan Pendekatan Theory Investment.....	58
1.2.3.	Factor-Faktor Yang Menyebabkan Laporan Keuangan Pelaku UMKM Tidak Menerapkan SAK EMKM.....	60
BAB V PENUTUP .....		63
5.1.	KESIMPULAN .....	63
5.2.	SARAN .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....		65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Laporan Posisi Keuangan menurut SAK EMKM.....	27
Gambar 2. Laporan Laba Rugi menurut SAK EMKM.....	28
Gambar 3 Gambar Catatan Atas Laporan Keuangan SAK EMKM.....	29
Gambar 4 Kerangka Pikir .....	30
Gambar 5 wawancara dengan pemilik kios sayur safana.....	73
Gambar 6 wawancara dengan pendamping bidang UMKM salawati dan pemilik Salwa Cokies .....	73
Gambar 7 wawancara dengan pemilik Lapak Neng Rika.....	74
Gambar 8 wawancara dengan pemilik kedai dealy smoothie .....	74
Gambar 9 Wawancara dengan saudari Ros selaku Perwakilan owner Rumah Etnik Papua .....	75
Gambar 10 Analisis tematik Indikator 1.....	101
Gambar 11 Analisis tematik Indikator 2.....	101
Gambar 12 Analisis Tematik Indikator 4 .....	102
Gambar 13 Analisis Tematik Indikator 4 .....	102
Gambar 14 Analisis Tematik Indikator 5 .....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 kriteria 'UMKM' Berdasarkan 'Aset' dan 'Omzet .....	15
Tabel 2 perbedaan SAK ETAP dan SAK EMKM.....	20
Tabel 3 'Peneliti' sebelumnya.....	31
Tabel 4 data umkm yang di teliti .....	46
Tabel 5 hasil wawancara dengan informan 1 bapak minarno selaku pemilik usaha salwa cokies .....	76
Tabel 6 hasil wawancara dengan ibu sri pemilik lapak sayur safana .....	78
Tabel 7 hasil wawancara dengan pemilik kedai dealy smoothie mbk faridha .....	81
Tabel 8 hasil wawancara dengan mbk rika pemilik lapak neng rika.....	83
Tabel 9 hasil wawancara dengan kaka Ros selaku perwakilan owner Rumah Etnik Papua .....	85
Tabel 10 Coding hasil wawancara dengan informan 1 bapak minarno selaku pemilik usaha salwa cokies .....	88
Tabel 11 Coding hasil wawancara dengan ibu sri pemilik lapak sayur safana .....	91
Tabel 12 Coding hasil wawancara dengan pemilik kedai dealy smoothie mbk faridha ...	93
Tabel 13 Coding hasil wawancara dengan mbk rika pemilik lapak neng rika .....	96
Tabel 14 Coding hasil wawancara dengan kaka Ros selaku perwakilan owner Rumah Etnik Papua .....	98

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan tropis terbesar yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Namun, kekayaan alam ini berisiko punah jika tidak dikelola dengan bijaksana (Syahbudi & Ma, 2021). Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam pengelolaan kekayaan tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sektor UMKM memegang peranan krusial dalam menciptakan lapangan kerja dan mempercepat pemerataan pendapatan melalui berbagai peluang usaha. UMKM merupakan usaha produktif yang biasanya dikelola dengan teknologi yang sederhana. Seiring dengan pertumbuhan usaha, pemilik UMKM berkesempatan untuk merekrut tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan UMKM terbukti tangguh dalam menjaga stabilitas ekonomi dan menjadi motor penggerak perekonomian (Utari et al., 2022) .

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, Indonesia sangat bergantung pada sektor UMKM. Di era digital atau Revolusi Industri 4. 0, perubahan tidak hanya terjadi pada teknologi mesin, tetapi juga pada teknologi informasi, termasuk internet dan aplikasi (Siregar, 2021). Revolusi ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pelaku usaha, terutama UMKM (Kirowati & Amir, 2019).

Saat ini, ekonomi Indonesia sedang bergerak menuju era Revolusi Industri 4. 0. Dalam menghadapi perubahan ini, pemerintah berupaya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program kewirausahaan, khususnya dalam sektor UMKM. Langkah ini diambil karena UMKM memiliki peran vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran. Kontribusi pelaku UMKM sangat signifikan, mampu

menyerap lebih dari 90% tenaga kerja dan menyumbangkan lebih dari 50% terhadap Produk Domestik Bruto (GDP) Indonesia (Siregar, 2021).

Perubahan ini mendorong UMKM untuk terus beradaptasi dan bertransformasi demi mempertahankan keberlanjutan usahanya. Kabupaten sorong merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi papua barat daya. Sebagian besar penduduk kabupaten sorong menghasilkan uang melalui perdagangan, baik yang di lakukan secara online atau offline (B. W. Lestari et al., 2023). UMKM, sebagai pelaku usaha yang fleksibel, dianggap mampu mengikuti perkembangan ini, sehingga mereka tetap bertahan dan memberikan kontribusi bagi perekonomian.

Di kabupaten sorong ada lebih dari 6.000 UMKM yang terdaftar sedangkan lebih dari 10.000 UMKM yang terdaftar di pusat. Pemerintah daerah telah melakukan survey dan memberikan bantuan kepada UMKM ini. Di kabupaten sorong, UMKM terdiri dari berbagai macam bisnis, termasuk koperasi dan bisnis kuliner seperti kue dan berbagai jenis makanan. Terdapat kelompok UMKM nusantara ada di distrik Salawati, Aimas, dan Mayamuk. UMKM yang paling banyak ada di Aimas, Mariat, Mayamuk, dan Salawati. Menurut data Pusat Usaha Layanan Terpadu (PULT) pada tahun 2023 ada 1.426 UMKM yang aktif baik dalam produksi maupun non-produksi (Asriani, 2023)

Namun, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya dalam hal pengelolaan dana. Sebagian pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan, menyusun laporan keuangan, dan mengelola dana dengan baik. Dalam operasional sehari-hari, UMKM harus mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam periode tertentu, yang kemudian dirangkum dalam laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia sangatlah signifikan. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, UMKM mencakup sekitar 99 persen dari total sektor usaha di Indonesia. Meski kontribusi

ekonomi yang diberikan UMKM cukup besar, pengelolaan usaha ini sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan (Hanum et al., 2024). Catatan keuangan sangat penting bagi keberhasilan organisasi, namun banyak UMKM yang kurang menyadari pentingnya. Penting untuk menganalisis seluruh pendapatan dan pengeluaran agar operasi bisnis dapat dipantau dengan lebih efektif (Amanda & Rialdy, 2024). Langkah ini membantu dalam menghitung modal yang diinvestasikan serta tingkat profitabilitas perusahaan (Siti Ardila, 2022).

Meskipun UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, hal ini tidak menjamin bahwa mereka mampu mengelola operasionalnya dengan efisien. UMKM, terutama usaha mikro, sering menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan bisnis mereka (Rialdy & Melisa, 2023). Penilaian kinerja sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis kemampuannya dalam bersaing. Faktor seperti manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, peningkatan kualitas, dan kegiatan promosi memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan organisasi (Christiana et al., 2020).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peluang besar untuk berkembang dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi oleh pelaku UMKM di kabupaten sorong dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Hambatan yang dialami pelaku UMKM di kabupaten sorong yaitu dalam menyusun laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) juga dipengaruhi oleh tingkat pengalaman para pelaku usaha. Secara umum, pengalaman para pelaku usaha. Secara umum, pengalaman mereka masih tergolong rendah, sehingga menyulitkan dalam penerapan standar akuntansi yang berlaku (Munzir, 2023)

Selain itu, modal juga menjadi kendala signifikan dalam perkembangan UMKM. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah menyediakan fasilitas dana berupa pinjaman melalui bank. Namun, salah satu persyaratan utama untuk mengajukan pinjaman tersebut penyediaan laporan keuangan. Sayangnya,

laporan keuangan itu sendiri kerap menjadi masalah bagi pelaku UMKM di kabupaten sorong, meskipun sangat penting sebagai sumber informasi terkait posisi keuangan, arus kas, serta kinerja usaha yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM belum melakukan pencatatan keuangan sesuai standar yang berlaku, bahkan sebagian tidak memiliki laporan keuangan sama sekali untuk usaha mereka (Rahmawati et al., 2024).

Laporan keuangan tidak hanya berguna sebagai syarat untuk memperoleh pinjaman modal, namun yang lebih penting adalah bahwa laporan ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk memperoleh informasi dan mengevaluasi kinerja. Dengan adanya laporan keuangan, pelaku UMKM dapat mengukur sejauh mana usaha mereka berhasil; paling tidak, mereka dapat mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian bersih yang dihasilkan. Laporan keuangan ini juga membantu mereka memahami posisi keuangan, laba atau rugi secara pasti, serta memungkinkan mereka melakukan efisiensi biaya pada perusahaan. Namun, seringkali pelaku UMKM kurang menyadari pentingnya pengelolaan keuangan (E. P. Lestari, 2019).

Kinerja keuangan memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas operasional UMKM. Melalui laporan keuangan, dapat diperoleh wawasan penting mengenai aktivitas operasional mereka. Oleh karena itu, UMKM perlu memprioritaskan peningkatan kapasitas operasional, menunjukkan hasil kinerja yang baik, dan memperluas bisnisnya (Pakpahan, 2020). Laporan keuangan yang disusun harus sesuai dengan standar SAK EMKM, sebuah kerangka kerja yang dirancang untuk membantu UMKM dalam memenuhi kewajiban pelaporan keuangan mereka.

UMKM bisa berkembang dan maju jika didukung oleh administrasi yang baik. Salah satu komponen administrasi yang penting bagi UMKM adalah laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki manfaat bagi UMKM sebagai bahan analisis perkembangan usaha, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada investor dan kreditur, serta sebagai dasar untuk perencanaan langkah usaha berikutnya (Febriyanto dkk, 2019). Kesadaran akan pentingnya laporan

keuangan ini juga mendorong Ikatan Akuntan Indonesia untuk menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM), sehingga pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar tersebut.

SAK EMKM disusun berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Standar ini diterbitkan untuk mempermudah UMKM dalam menerapkan akuntansi sesuai standar, mengingat SAK ETAP sebelumnya dianggap terlalu rumit bagi mereka. SAK EMKM ditujukan bagi pengguna eksternal entitas, seperti pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, serta kreditur seperti bank yang memberikan pinjaman kepada entitas. Pembuatan laporan keuangan oleh UMKM menggunakan SAK EMKM dirancang sederhana dan tidak memerlukan analisis mendalam terhadap laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP, yang sebelumnya menjadi acuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan. SAK EMKM menggunakan dasar pengukuran biaya historis, sehingga UMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. Diharapkan, keberadaan SAK EMKM dapat meningkatkan literasi keuangan UMKM dan memperluas akses mereka terhadap pembiayaan. Dengan demikian, pemilik UMKM akan semakin menyadari pentingnya menyusun laporan keuangan untuk mendukung pengelolaan usaha mereka.

Setiap UMKM di berbagai sektor membutuhkan laporan keuangan. Dalam penyusunan laporan ini, terdapat standar atau pedoman yang harus diikuti. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM), yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 (Larasati & Farida, 2021). Komponen laporan keuangan sesuai SAK EMKM mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Jika UMKM belum menyusun ketiga komponen ini atau tidak mengikuti ketentuannya, maka UMKM

dianggap belum memenuhi standar SAK EMKM . Padahal, banyak manfaat yang bisa diperoleh UMKM dengan menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM (Ramadhani, 2022).

Meskipun UMKM berperan besar dalam pembangunan ekonomi negara, ini tidak serta-merta menjamin kemampuan mereka dalam mengelola operasional secara efisien. UMKM, terutama usaha mikro, sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya (Rialdy & Melisa, 2023). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan melihat kemampuannya dalam bersaing di pasar. Faktor-faktor seperti manajemen keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, inisiatif peningkatan kualitas, dan kegiatan promosi memiliki peran penting dalam keberlanjutan suatu organisasi (Christiana et al., 2020).

Kemampuan manajemen pada UMKM umumnya masih rendah. Para pelaku UMKM cenderung belum memandang penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar sebagai hal yang penting, karena mereka belum sepenuhnya memahami manfaat serta proses penyusunannya (Kudadiri, 2020). Di samping itu, UMKM juga umumnya kekurangan sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi, sehingga mereka merasa kesulitan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Seiring dengan berkembangnya dunia usaha, masih banyak UMKM yang belum menerapkan sistem akuntansi yang benar dan sesuai dengan standar yang berlaku. Kebanyakan pelaku usaha tersebut masih menggunakan metode pencatatan keuangan yang sederhana. Sebagian besar pengusaha UMKM belum mampu menyediakan informasi akuntansi yang mencerminkan kondisi usahanya, sehingga menyulitkan dalam mengukur kinerja perusahaan. Padahal, laporan keuangan sangat berguna untuk membantu UMKM dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan usaha mereka.

Melalui latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada penerapan SAK EMKM. Oleh sebab itu, penulis memilih topik dengan judul "Impementasi Pencatatan

Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM Dalam Pemberian Bantuan Modal Usaha Dengan Pendekatan Theory Investment Pada UMKM Di Kabupaten Sorong."

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas pada proposal skripsi ini antara lain:

1. Bagaimana penerapan pencatatan laporan keuangan UMKM di kabupaten sorong?
2. Bagaimana Pelaku UMKM mengakses bantuan modal usaha dengan pendekatan teori investment?
3. Apa saja kendala yang di hadapi oleh pelaku umkm dalam melakukan pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan laporan keuangan yang disusun oleh pelaku UMKM.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaku UMKM di Kabupaten Sorong memahami dan menerapkan pencatatan akuntansi berbasis SAK EMKM.
3. Untuk mengetahui berbagai kendala yang di alami UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Penulis

Untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta melatih kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang muncul dan mencari solusinya.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas topik

serupa, yaitu SAK EMKM. Peneliti berharap karya ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai pengembangan, penambahan literatur dan penelitian bidang penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM dan bisa dijadikan referensi dan acuan konseptual penelitian sejenis atau akademika dalam bidang akuntansi.

### a. Bagi UMKM

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi UMKM untuk menganalisis penerapan aktivitas pemasaran dalam usaha mereka, memberikan data pendukung untuk pengembangan UMKM, serta menjadi bahan evaluasi bagi kemajuan UMKM.

## 1.5. Definisi konsep

Investasi atau penanaman modal merupakan aktivitas menempatkan aset pada sebuah bisnis atau usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Keuntungan tersebut diharapkan berasal dari peningkatan nilai aset yang diinvestasikan dalam bisnis atau usaha tersebut.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sering diasosiasikan dengan microfinance, yaitu penyediaan layanan keuangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, termasuk konsumen dan pengusaha kecil, yang biasanya tidak memiliki akses ke perbankan dan layanan keuangan lainnya. Saat ini, microfinance dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengurangi kemiskinan

SAK EMKM yang diterbitkan IAI pada tanggal 18 Mei 2016 memuat peraturan akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang dilakukan EMKM melalui pengukuran biaya historis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **3.1. Teori Pemberian Investasi**

##### **1. Definisi Investasi**

Investasi atau penanaman modal merupakan aktivitas menempatkan aset pada sebuah bisnis atau usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Keuntungan tersebut diharapkan berasal dari peningkatan nilai aset yang diinvestasikan dalam bisnis atau usaha tersebut. Kegiatan ini dilakukan oleh seorang investor dengan cara menyimpan dana atau aset yang dimilikinya dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan (Grisvia Agustin et al., 2022).

Investasi dapat diartikan sebagai kegiatan menanamkan dana pada perusahaan atau proyek tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan, atau membeli aset yang diharapkan dapat dijual kembali di masa depan dengan nilai yang lebih tinggi. Investasi melibatkan penundaan konsumsi saat ini demi memenuhi kebutuhan konsumsi di masa depan. Dengan kata lain, keuntungan yang diperoleh di masa depan merupakan bentuk kompensasi atas waktu dan risiko yang diambil dalam proses investasi (Setyawan, 2020).

Investasi merupakan keputusan untuk memiliki atau menguasai aset dengan tujuan memperoleh keuntungan berupa *capital gain*. Kata "aset" berasal dari bahasa Latin *vestis*, yang berarti pakaian, menggambarkan sesuatu yang diharapkan memberikan manfaat atau keuntungan di masa depan. Investasi juga dapat diartikan sebagai pembelian alat produksi atau penanaman dana pada kegiatan produksi tertentu dengan harapan memperoleh laba, baik dalam bentuk dividen maupun peningkatan nilai dari alat produksi tersebut (Umah & Akyun, 2022).

Dalam teori ekonomi mikro, investasi merujuk pada kegiatan pembelian alat-alat produksi untuk mendirikan perusahaan atau memperoleh faktor-faktor produksi yang akan dimanfaatkan dalam proses pembuatan barang dan jasa. Sementara itu, dalam perspektif teori ekonomi

makro, investasi dianggap sebagai salah satu elemen utama yang menopang perekonomian (Putri et al., 2023).

Menurut Haming dan Basalamah, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan pada masa sekarang untuk memperoleh aset riil seperti tanah, rumah, atau mobil, maupun aset keuangan, dengan tujuan menghasilkan pendapatan yang lebih besar di masa depan. Lebih lanjut, investasi juga dijelaskan sebagai suatu aktivitas yang melibatkan penggunaan sumber daya atau dana untuk memperoleh barang modal saat ini, yang nantinya akan menghasilkan aliran produk baru di masa mendatang (Aini, 2019).

Menurut Sadono Sukirno, investasi merujuk pada pengeluaran atau belanja yang dilakukan oleh investor atau perusahaan untuk memperoleh barang-barang modal dan peralatan produksi. Tujuan dari investasi ini adalah meningkatkan kapasitas dalam memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Nihayah, 2022).

## **2. Jenis Investasi**

Investasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu investasi tetap dan investasi variabel (Masinambow & Rotinsulu, 2019). Investasi tetap merujuk pada investasi yang nilainya tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Jenis investasi ini digunakan untuk mendapatkan faktor produksi yang sifatnya tetap, seperti mesin, bangunan, dan tanah. Sebaliknya, investasi variabel bergantung pada jumlah produksi yang dilakukan. Semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan, semakin besar pula kebutuhan investasinya. Investasi variabel sering disebut sebagai modal kerja .

Keputusan investasi dapat dilakukan oleh individu atau entitas yang memiliki dana surplus. investasi secara luas terbagi menjadi dua jenis utama:

1. Investasi dalam bentuk aset nyata (Real Asset)
2. Merupakan investasi pada aset berwujud seperti emas, perak, intan, barang seni, dan properti.

### 3. Investasi dalam bentuk surat berharga (Financial Asset)

Melibatkan surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aset nyata yang dimiliki oleh suatu entitas. Dalam konteks ini, investasi pada aset finansial dapat dilakukan melalui dua cara:

#### a. Investasi langsung (Direct Investment)

Yaitu kepemilikan langsung atas surat berharga dalam suatu entitas yang telah resmi go public, dengan tujuan memperoleh keuntungan berupa dividen dan capital gains.

#### b. Investasi tidak langsung (Indirect Investment)

Terjadi ketika surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi yang bertindak sebagai perantara.

### 3. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi dapat ditinjau berdasarkan jenis investasinya. Investasi di sektor publik biasanya dibiayai oleh pemerintah, sedangkan investasi di sektor swasta didanai oleh pihak swasta. Namun, ada pula investasi yang melibatkan pembiayaan gabungan antara pemerintah dan swasta.

Salah satu bentuk pembiayaan investasi adalah melalui modal ventura, yaitu penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan sebagai mitra (*investee company*) untuk jangka waktu tertentu (Sofia et al., 2021). Investasi modal ventura dilakukan dengan menyerahkan dana tunai yang ditukarkan dengan kepemilikan saham di perusahaan tersebut. Meskipun memiliki risiko yang tinggi, jenis investasi ini juga berpotensi memberikan keuntungan besar.

Investor yang terlibat dalam modal ventura dikenal sebagai *Venture Capitalist* (VC). Dana ventura dikelola oleh pihak ketiga, termasuk investor, dengan tujuan mendukung perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, seperti kelayakan untuk menjadi perusahaan terbuka atau mendapatkan pinjaman bank (Alhazami et al., 2024). Sumber dana ventura berasal dari berbagai pihak, termasuk investor individu, bank investasi, dan

institusi keuangan lainnya. Modal ventura biasanya disalurkan kepada perusahaan baru yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1251 Tahun 1988, perusahaan modal ventura dapat berperan dalam memberikan dukungan permodalan yang bermanfaat untuk:

- a. Pengembangan inovasi baru.
- b. Pertumbuhan perusahaan yang semula menghadapi berbagai tantangan.
- c. Mendukung perusahaan di fase pertumbuhannya.
- d. Membantu perusahaan mengatasi tantangan saat terjadi kemunduran usaha.
- e. Pengembangan proyek penelitian di bidang rekayasa.
- f. Pemanfaatan beragam teknologi baru serta transfer teknologi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), pembiayaan investasi merupakan jenis pembiayaan yang mencakup penyediaan barang modal beserta jasa yang dibutuhkan, yang diberikan kepada individu, badan usaha, atau badan hukum untuk mendukung kegiatan usaha, investasi, rehabilitasi, modernisasi, dan ekspansi. Produk ini merupakan salah satu layanan yang ditawarkan oleh perusahaan pembiayaan dan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.05/2018 yang berlaku sejak 27 Desember 2018. Dalam peraturan tersebut, pembiayaan investasi dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, yaitu:

1. Sewa pembiayaan,
2. Jual dan sewa balik,
3. Anjak piutang dengan pemberian jaminan dari penjual piutang,
4. Anjak piutang tanpa pemberian jaminan dari penjual piutang,
5. Pembelian dengan pembayaran secara angsuran,
6. Pembiayaan proyek,
7. Pembiayaan infrastruktur, dan/atau

8. Jenis pembiayaan lainnya yang terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari OJK.

#### **4. Tujuan Dan Asas Penanaman Modal**

Kegiatan investasi atau penanaman modal di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Peraturan ini menggarisbawahi bahwa pelaksanaan investasi di Indonesia dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip seperti kepastian hukum, keterbukaan, akuntabilitas, perlakuan yang adil, efisiensi, keberlanjutan, kemandirian, kesadaran lingkungan, serta keseimbangan dan kemajuan ekonomi nasional.

Koordinasi pelaksanaan investasi dilakukan oleh pemerintah pusat, Bank Indonesia, dan pemerintah daerah melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). BKPM tidak hanya bertugas mengoordinasikan berbagai kebijakan terkait penanaman modal, tetapi juga mengkaji dan mengusulkan kebijakan, menetapkan prosedur investasi di tingkat daerah, menyusun peta investasi nasional, mengembangkan sektor usaha melalui pembinaan, serta membantu investor, baik lokal maupun asing, untuk melaksanakan investasi. Selain itu, BKPM juga menyediakan layanan terpadu satu pintu guna menciptakan iklim investasi yang kondusif.

### **3.2. Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)**

#### **1. Definisi UMKM**

Di Indonesia, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sering diasosiasikan dengan microfinance, yaitu penyediaan layanan keuangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, termasuk konsumen dan pengusaha kecil, yang biasanya tidak memiliki akses ke perbankan dan layanan keuangan lainnya. Saat ini, microfinance dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengurangi kemiskinan (Pudyastuti et al., 2022).

UMKM, atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, merujuk pada usaha yang dimiliki dan dijalankan oleh individu atau badan usaha dalam kategori usaha mikro. Secara umum, UMKM mencakup aktivitas

perdagangan yang dikelola secara mandiri oleh individu atau badan usaha, sesuai dengan kriteria usaha berskala mikro maupun makro. Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 99 Tahun 1998, usaha kecil adalah aktivitas ekonomi masyarakat dalam skala kecil yang sebagian besar merupakan usaha rakyat (Rafianti et al., 2022). Usaha ini perlu mendapatkan perlindungan untuk mencegah terjadinya persaingan usaha yang tidak adil.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia. UMKM telah terbukti berperan sebagai penyangga perekonomian nasional saat menghadapi krisis, sekaligus menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi pasca krisis (Anzhari et al., 2024). Selain memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan nasional, UMKM juga menciptakan lapangan kerja yang luas bagi tenaga kerja lokal, sehingga berperan signifikan dalam mengurangi angka pengangguran.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terdiri dari:

- a. Usaha mikro : jenis usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan dengan kekayaan bersih paling banyak Rp50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki pendapatan tahunan maksimal Rp300 juta.
- b. Usaha kecil : jenis usaha ekonomi produktif yang bersifat mandiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha. Usaha ini tidak berafiliasi sebagai anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih antara Rp50 juta hingga Rp500 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau mencatatkan pendapatan tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar.
- c. Usaha menengah : usaha ekonomi produktif yang bersifat mandiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha, dan tidak berstatus sebagai anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil maupun besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha ini

memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500 juta hingga Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki pendapatan tahunan lebih dari Rp2,5 miliar hingga Rp150 miliar.

**Tabel 1** kriteria UMKM Berdasarkan Aset dan Omzet

NO	NAMA USAHA	KRITERIA	
		ASET	OMZET
1	Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
2	Kecil	>50 juta – 500 miliar	>300 juta - 2,5 miliar
3	Menengah	>500 juta - 10 miliar	>2,5 miliar – 50 miliar

## 2. Prinsip-prinsip UMKM

Prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), antara lain:

- a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan dan kewirausahaan dengan prakasa sendiri.
- b. Perwujudan kebijakan public yang transparan, akuntabel dan berkeadilan.
- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi usaha mikro, kecil dan menengah.
- d. Meningkatkan daya saing Usaha Mikro, Kecil dan menengah.
- e. Penyelenggaraan perencanaan , pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Sedangkan tujuan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah, (UU No. 20 tahun 2008) antara lain:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan.

- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro, kecil dan menengah menjadi system usaha yang tangguh dan mandiri
- c. Meningkatkan peran usaha mikro, kecil dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengatasan rakyat dan kemiskinan.

### **3. Peranan UMKM**

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat. UMKM memiliki kemampuan untuk bertahan bahkan di tengah kondisi perekonomian yang sulit. Selain itu, UMKM menjadi salah satu sektor usaha utama yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa sekitar 99% dari seluruh usaha di Indonesia adalah usaha kecil, yang berarti mayoritas kegiatan usaha di Indonesia berada di sektor ini (Ismail et al., 2023).

Diketahui bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara berkembang (NSB), tetapi juga di negara-negara maju (NM). Di negara maju, UMKM sangat vital, karena selain menyerap tenaga kerja terbanyak dibandingkan dengan usaha besar (UB), seperti halnya di negara berkembang, kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) juga lebih besar dibandingkan kontribusi yang diberikan oleh usaha besar (Agnusia, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dinilai memberikan dampak positif bagi industri setiap tahunnya. Sebagian besar pemerintah berupaya memperkuat sektor UMKM dengan memberikan lebih banyak perhatian dan dukungan. Pemerintah juga fokus pada sektor usaha tertentu untuk mendukung pertumbuhannya. Karena perusahaan besar cenderung lebih memilih teknologi dibandingkan tenaga

manusia, UMKM menjadi sumber utama penyerapan tenaga kerja. Sebagai sektor yang berperan penting, UMKM membantu menjaga stabilitas dan dinamika perekonomian Indonesia. Mengingat Indonesia masih berstatus sebagai negara berkembang, memberikan perhatian pada sektor UMKM menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Ismail et al., 2023).

#### **4. Karakteristik Usaha Mikro**

Usaha kecil di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang, didukung oleh pasar yang luas, ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh, serta sumber daya manusia yang melimpah. Namun, seiring dengan berkembangnya usaha kecil rumahan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: perkembangan usaha harus disertai dengan pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang matang untuk meminimalkan risiko kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan yang mendukung keberlanjutan usaha, pengelolaan sistem produksi yang efisien dan efektif, serta inovasi dan terobosan yang membedakan usaha dari pesaing sebagai langkah untuk mencapai kesuksesan dalam mengelola usaha tersebut (Nursanti et al., 2024).

Dalam buku Pandji Anoraga diterangkan bahwa secara umum, sektor usaha memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sistem pembukuan yang digunakan cenderung sederhana dan seringkali tidak mengikuti prinsip-prinsip pembukuan yang standar. Terkadang, pembukuan tidak diperbarui secara rutin, sehingga menyulitkan dalam mengevaluasi kinerja usaha.
- b. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- c. Modal terbatas
- d. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.

- e. Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.
- f. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
- g. Kemampuan untuk memperoleh dana dari pasar modal sangat terbatas, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana dari pasar modal, sebuah perusahaan harus mematuhi sistem administrasi yang standar dan bersifat transparan.
- h. Berdasarkan golongan industri, sekitar sepertiga dari seluruh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) beroperasi di sektor industri makanan, minuman, dan tembakau. Sektor ini diikuti oleh industri barang galian bukan logam, tekstil, serta kayu, bambu, rotan, rumput, dan sejenisnya, termasuk perabotan rumah tangga, yang masing-masing menyumbang sekitar 21% hingga 22% dari total industri kecil yang ada. Sementara itu, sektor industri kertas dan kimia memiliki proporsi yang sangat kecil, yakni kurang dari 1%.

##### **5. Kekuatan dan Kelemahan UMKM**

UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah:

- a. Peran industri kecil dalam menciptakan lapangan kerja sangat signifikan, karena diperkirakan dapat menyerap hingga 50% dari total tenaga kerja yang tersedia.
- b. Keberadaan usaha kecil dan menengah telah terbukti mendukung terciptanya wirausaha baru dan mendorong pertumbuhannya.
- c. Memiliki segmen usaha pasar yang unik, melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar

- d. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industri besar atau industri yang lainnya

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) agar mampu berdaya saing tinggi harus dilihat dari kondisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) saat ini (Irawan, 2020). Daya saing ditentukan oleh kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memproduksi suatu barang, harga, desain dan faktor lingkungan yang memberikan faktor kondusif agar Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu bersaing secara ketat. Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Negara sedang berkembang dihalangi oleh banyak hambatan. Hambatan-hambatan tersebut (atau intetitasnya) bisa berbeda disatu daerah dengan di daerah lain atau antara pedesaan dan perkotaan, atau antar sektor, atau antar sesama perusahaan di sektor yang sama.

Kelemahan, yang sering juga menjadi faktor penghambat dan permasalahan dari Usaha Mikro terdiri dari 2 faktor:

- a) Factor internal

Faktor internal yang menjadi masalah klasik bagi UMKM antara lain yaitu, Keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, Kendala dalam pemasaran produk, di mana banyak pengusaha industri kecil lebih fokus pada aspek produksi, sementara fungsi pemasaran kurang diperhatikan, terutama dalam hal informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga banyak usaha yang hanya berfungsi sebagai penghasil produk tanpa pengembangan pasar yang optimal, Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil, Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil.

- b) Factor eksternal

Faktor eksternal adalah masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Contohnya, solusi yang

diberikan sering kali tidak tepat sasaran, kurangnya pemantauan, dan adanya program yang tumpang tindih. Dari kedua faktor ini muncul kesenjangan antara faktor internal dan eksternal. Di sisi perbankan, BUMN, dan lembaga pendukung lainnya, sudah ada kesiapan untuk memberikan kredit, tetapi sulit menentukan UMKM mana yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Di sisi lain, UMKM juga menghadapi kesulitan dalam mencari dan memilih lembaga yang bisa membantu, mengingat keterbatasan yang mereka miliki. Situasi ini masih berlanjut meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mempermudah pelaku UMKM dalam memperoleh kredit, dan masalah ini telah berlangsung selama 20 tahun.

### 3.3. SAK EMKM

#### 1. Pengertian SAK EMKM

Pada tahun 2009, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK) (ETAP) untuk diterapkan pada usaha kecil dan menengah (Rawun & Tumilaar, 2019). Namun menyadari perlunya standar akuntansi UMKM yang lebih sederhana, DSAK IAI selanjutnya menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM (SAK). SAK EMKM yang diterbitkan IAI pada tanggal 18 Mei 2016 memuat peraturan akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang dilakukan EMKM melalui pengukuran biaya historis.

Tabel 2 perbedaan SAK ETAP dan SAK EMKM

	<b>SAK ETAP</b>	<b>SAK EMKM</b>
Definisi	Standar akuntansi keuangan bagi perusahaan yang tidak memiliki pertanggungjawaban publik yang relevan tetapi tetap mempublikasikan laporan keuangan untuk kepentingan publik. Standar ini dirancang	Ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah

	agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik usaha tersebut dalam menyiapkan informasi keuangan yang reelevant dan mudah dipercaya bagi pengguna laporan keuangan.	
Komponen laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama laporan keuangan, neraca, dan laporan laba rugi.</li> <li>2. Perubahan ekuitas hanya disebabkan oleh laba bersih dan dividen, laporan perubahan ekuitas dapat disajikan secara gabungan dengan laporan laba rugi komprehensif.</li> <li>3. Laporan cash flow menggunakan metode tidak langsung.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laporan posisi keuangan.</li> <li>2. Laporan laba rugi</li> <li>3. Catatan atas laporan keuangan</li> </ol>
Kebijakan akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggabungan bisnis.</li> <li>2. Laporan keuangan konsolidasian tidak boleh, namun menggunakan metode ekuitas.</li> <li>3. Pajak tangguhan</li> </ol>	Apabila diatur dalam SAK EMKM mengikuti SAK EMKM

SAK EMKM dirancang khusus sebagai pedoman standar akuntansi keuangan bagi UMKM (Edo et al., 2020). SAK EMKM memuat prinsip dan konsep yang disusun dalam sebuah dokumen dengan tujuan membantu pelaku UMKM menyajikan informasi keuangan yang transparan, efisien, dan akuntabel. Standar ini mengatur tata cara pelaporan keuangan yang sesuai bagi UMKM .

Entitas mikro, kecil, dan menengah merujuk pada entitas yang tidak memiliki tanggung jawab publik yang signifikan, sesuai dengan pengertian dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Entitas ini juga harus memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah yang ditetapkan dalam peraturan perundang-

undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut.

## **2. Karakteristik SAK EMKM**

SAK EMKM menyediakan panduan untuk penyusunan laporan keuangan secara lengkap namun sederhana, dengan fokus pada informasi keuangan khusus yang bertujuan mendukung akuntabilitas dan pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK EMKM dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan entitas mikro, sekaligus memungkinkan entitas tersebut mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal.

(Handayani, 2021) Karakteristik utama dari SAK EMKM adalah sebagai berikut:

- a. Standar akuntansi yang mandiri dan tidak merujuk pada SAK Umum.
- b. Mengutamakan penggunaan konsep biaya historis.
- c. Hanya mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh Usaha Kecil dan Menengah.
- d. Pengaturan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK Umum.

SAK EMKM dirancang khusus sebagai pedoman standar akuntansi keuangan bagi UMKM. SAK EMKM merupakan prinsip dan konsep yang dituangkan dalam dokumen yang bertujuan untuk membantu pelaku UMKM dalam menyajikan informasi yang transparan, efisien, dan akuntabel. SAK EMKM adalah standar akuntansi yang mengatur cara penyusunan laporan keuangan yang sesuai dan baku bagi UMKM.

## **3. Posisi Keuangan**

Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang berguna bagi berbagai pihak dalam membuat keputusan ekonomi (Nuvitasari & Martiana, 2019). Informasi ini dirancang untuk pengguna yang tidak memiliki kemampuan meminta laporan keuangan khusus sesuai kebutuhan mereka. Pengguna

tersebut mencakup pihak-pihak yang menyediakan sumber daya bagi entitas, seperti kreditor dan investor. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggung jawaban atas pengelolaan sumber daya entitas.

Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan keuangan. Unsur-unsur tersebut di definisikan sebagai berikut:

- a. Asset : sumber daya yang di kuasai entitas akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.
- b. Liabilitas : kewajiban entitas sekarang yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar, tapi entitas tetap menerima manfaat ekonomi atas kewajiban tersebut
- c. Ekuitas : hak residual atas asset entitas setelah di kurangi seluruh liabilitasnya

Informasi mengenai kinerja keuangan suatu entitas selama periode pelaporan disajikan dalam laporan laba rugi, yang mencakup elemen utama berupa penghasilan dan beban. Unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penghasilan (*Income*): Merupakan peningkatan manfaat ekonomi selama periode tertentu, yang terjadi melalui arus kas masuk, peningkatan aset, atau penurunan liabilitas. Hal ini mengakibatkan peningkatan ekuitas, dengan catatan bahwa kenaikan tersebut tidak berasal dari kontribusi pemilik modal.
- b. Beban (*Expenses*): Merupakan penurunan manfaat ekonomi selama periode tertentu, yang terjadi melalui arus kas keluar, penurunan aset, atau peningkatan liabilitas. Hal ini menyebabkan penurunan ekuitas, dengan syarat bahwa penurunan tersebut bukan disebabkan oleh distribusi kepada pemilik modal.

#### 4. Pengukuran Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Pengakuan unsur laporan keuangan adalah proses pencatatan suatu akun dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi kriteria berikut:

- (a) manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut dapat dipastikan akan masuk atau keluar dari entitas; dan
- (b) biaya terkait dengan akun tersebut dapat diukur secara andal.

Pengukuran merupakan proses menetapkan nilai dalam bentuk uang untuk mengakui aset, liabilitas, pendapatan, dan beban. Dasar pengukurannya adalah biaya historis, yaitu jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau diterima pada saat perolehan. Materialitas Suatu pos dianggap material jika kelalaian atau kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, baik secara individu maupun gabungan, dapat memengaruhi keputusan pengguna. Materialitas ditentukan oleh ukuran dan sifat dari pos tersebut.

Dalam SAK EMKM, pengukuran unsur laporan keuangan didasarkan pada *biaya historis*. Biaya historis suatu aset mencerminkan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehannya (Hasanah & Sukiyarningsih, 2021). Sementara itu, biaya historis suatu liabilitas merepresentasikan jumlah kas atau setara kas yang diterima, atau jumlah kas yang diestimasi akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban tersebut dalam kegiatan usaha yang normal.

Relevansi informasi dipengaruhi oleh sifat dan materialitasnya. Kelalaian mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat pos-pos laporan keuangan dianggap material jika, baik secara individu maupun gabungan, dapat memengaruhi keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan. Materialitas ditentukan berdasarkan ukuran serta kondisi yang relevan. Baik ukuran maupun sifat suatu pos laporan keuangan, atau kombinasi keduanya, dapat menjadi faktor penentu materialitas.

## **5. Asumsi Dasar**

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun tersebut. Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen menggunakan ED SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan. Entitas mempunyai kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut atau menghentikan operasi atau tidak mempunyai alternatif realistis kecuali melakukan hal-hal tersebut (Widiastiawati & Hambali, 2020).

Entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis. Entitas bisnis, baik yang merupakan usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun badan usaha yang berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas-entitas lainnya. Transaksi yang berkaitan dengan bisnis tersebut harus dapat dipisahkan dari transaksi pemilik bisnis tersebut, maupun dari transaksi entitas lainnya.

## **6. Penyajian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menunjukkan posisi dan kinerja keuangan suatu entitas dengan wajar. Pengungkapan di perlukan ketika kepatuhan terhadap persyaratan tertentu dalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami bagaimana transaksi, peristiwa, dan kondisi lain mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan entitas.

Menurut AIA dalam SAK EMKM penyajian wajar dalam laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- a. Relevan : Agar informasi bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi harus relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi

peristiwa masa lalu, sekarang, atau masa depan, dan menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi sebelumnya.

- b. Representasi tepat : informasi disajikan dengan benar atau sebagaimana seharusnya, bebas dari kesalahan dan bias. Mengungkapkan informasi secara tidak sengaja menyebabkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan, dan arena tersebut tidak dapat diandalkan dan tidak relevan.
- c. Keterbandingan : Pengguna harus membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Mereka juga harus membandingkan laporan keuangan 25 entitas untuk mengevaluasi posisi, kinerja, dan perubahan posisi secara comparative. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan kejadian lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten, baik untuk suatu entitas maupun untuk entitas lain selama periode tertentu. Selain itu, orang yang menggunakan laporan keuangan harus memahami kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan kebijakan tersebut, dan bagaimana perubahan tersebut berdampak.
- d. Keterpahaman : Pengguna dianggap memiliki pengetahuan yang memadai dan ingin mempelajari informasi dengan rajin. Informasi juga dapat dipahami dengan mudah.

Menurut IAI dalam SAK EMKM entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi berikut dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan:

- a. Nama entitas yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan.
- b. Tanggal akhir periode pelaporan dan periode laporan keuangan.
- c. Rupiah sebagai mata uang penyajian, dan pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

## 7. Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

### a. Laporan Posisi Keuangan

Menurut SAK RMKM laporan posisi keuangan minimal mencakup pos-pos berikut:

- a) Kas dan setara kas
- b) Piutang
- c) Persediaan
- d) Asset tetap
- e) Utang usaha
- f) Utang bank
- g) Ekuitas

Jika relevan untuk memahami posisi keuangan entitas, entitas menyajikan pos dan bagian dari pos dalam laporan posisi keuangan. Tidak menentukan format atau urutan pos yang disajikan; namun, entitas dapat menyajikan pos aset dan pos likuiditas berdasarkan urutan jatuh tempo.

ENTITAS				
LAPORAN POSISI KEUANGAN				
31 DESEMBER 20X8 DAN 20X7				
ASET	Catatan	20XX	20XX	
Kas dan setara kas				
Kas	3	XXX	XXX	XXX
Giro	4	XXX	XXX	XXX
Deposito	5	XXX	XXX	XXX
<b>Jumlah kas dan setara kas</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
Piutang usaha	6	XXX	XXX	XXX
Persediaan		XXX	XXX	XXX
Beban dibayar di muka	7	XXX	XXX	XXX
Aset tetap		XXX	XXX	XXX
Akumulasi Penyusutan		(XX)	(XX)	(XX)
<b>JUMLAH ASET</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>LIABILITAS</b>				
Utang usaha		XXX	XXX	XXX
Utang bank	8	XXX	XXX	XXX
<b>JUMLAH LIABILITAS</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>EKUITAS</b>				
Modal		XXX	XXX	XXX
Saldo laba (defisit)	9	XXX	XXX	XXX
<b>JUMLAH EKUITAS</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>	<b>XXX</b>

**Gambar 1** Laporan Posisi Keuangan menurut SAK EMKM

## b. Laporan Laba Rugi

Dalam SAK EMKM, laporan laba rugi mencakup po-pos sebagai berikut:

- a) Pendapatan
- b) Beban keuangan
- c) Beban pajak

Jika itu penting untuk memahami kinerja keuangan entitas, entitas harus menyajikan pos dan sebagian dari pos dalam laporan laba rugi. Kecuali SAK EMKM menentukan hal lain, laporan laba rugi mencakup semua penghasilan dan beban yang diakui selama periode tertentu. Sesuai dengan SAK EMKM, koreksi kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi harus diperlakukan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode sebelumnya daripada sebagai laba atau rugi selama periode perubahan tersebut.

<b>Entitas</b>			
<b>LAPORAN LABA RUGI</b>			
<b>Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20XX</b>			
	<b>Catatan</b>	<b>20XX</b>	<b>20XX</b>
<b>PENDAPATAN</b>			
Pendapatan usaha	10	XXX	XXX
Pendapatan lain-lain		XXX	XXX
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>BEBAN</b>			
Beban usaha		XXX	XXX
Beban lain-lain	11	XXX	XXX
<b>JUMLAH BEBAN</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>LABA(RUGI) SEBELUM PAJAK</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>PENGHASILAN</b>			
Beban pajak penghasilan	12	XXX	XXX
<b>LABA(RUGI) SETELAH PAJAK</b>		<b>XXX</b>	<b>XXX</b>
<b>PENGHASILAN</b>			

**Gambar 2.** Laporan Laba Rugi menurut SAK EMKM

### c. Cacatan Atas Laporan Keuangan

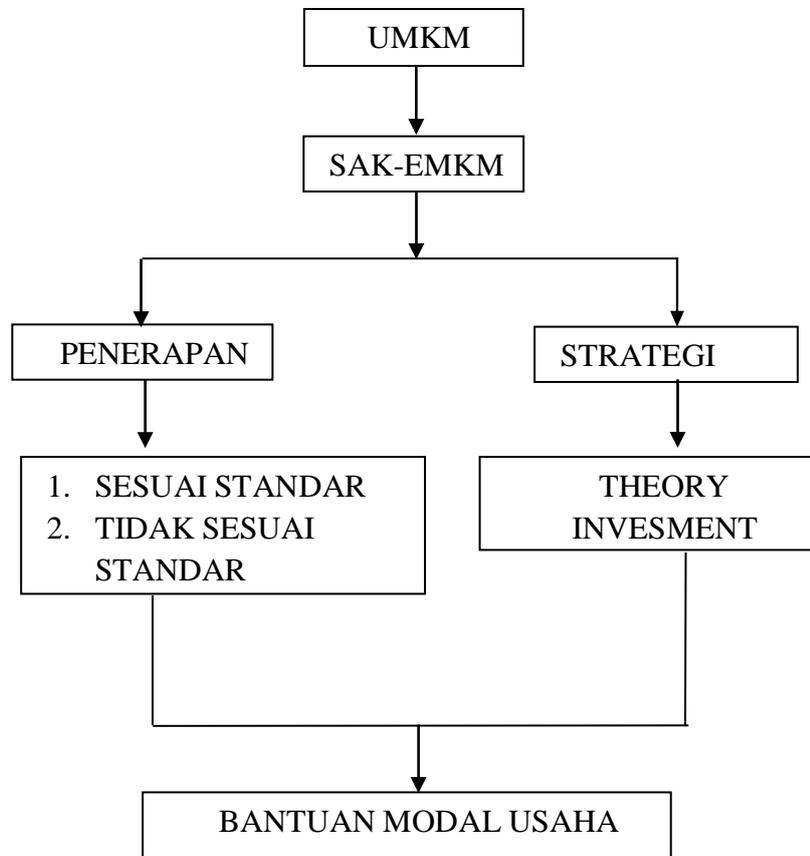
Menurut SAK EMKM , catatan atas laporan keuangan memuat:

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah di susun sesuai dengan SAK EMKM.
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi
- c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Jenis informasi tambahan dan rincian yang di sajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang di lakukan oleh entitas.

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7	
<b>1. UMUM</b>	Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.
<b>2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING</b>	
<b>a. Pernyataan Kepatuhan</b>	Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.
<b>b. Dasar Penyusunan</b>	Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.
<b>c. Piutang usaha</b>	Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.
<b>d. Persediaan</b>	Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan <i>overhead</i> . <i>Overhead</i> tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. <i>Overhead</i> variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.
<b>e. Aset Tetap</b>	Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

**Gambar 3** Gambar Catatan Atas Laporan Keuangan SAK EMKM

### 3.4. Kerangka Pikir



**Gambar 4** Kerangka Pikir

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dengan menentukan UMKM yang akan dijadikan objek penelitian. Setelah itu, fokus diarahkan pada UMKM di Kabupaten Sorong. Peneliti kemudian menggali informasi terkait pengalaman dan pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh UMKM di wilayah tersebut, serta meneliti apakah mereka telah menerapkan akuntansi dan pembukuan. Jika ditemukan bahwa UMKM telah menyusun laporan keuangan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kesesuaian laporan tersebut dengan standar SAK-EMKM. Setelah proses evaluasi penerapan SAK-EMKM, selanjutnya peneliti mendorong pelaku UMKM dengan pendekatan teori investment, dengan focus pada penerapan strategi investasi yang tepat dan upaya untuk mendapatkan modal usaha yang cukup.

### 3.5. Penelitian Sebelumnya

Tabel 3 Penelitian sebelumnya

NO	NAMA PENULIS	JUDUL	HASIL
1	(Amanda & Rialdy, 2024)	Faktor'' yang mempengaruhi implementasi standar akuntansi keuangan untuk entitas mikro, kecil dan menengah serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM kota dumai	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi, pemanfaatan teknologi informasi, dan implementasi EMKM berkontribusi secara langsung terhadap keberlanjutan usaha. Selain itu, pemahaman akuntansi dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan EMKM. Secara tidak langsung, pemahaman akuntansi dan pemanfaatan teknologi informasi memengaruhi keberlanjutan usaha dengan mempermudah penerapan EMKM di UMKM Kota Dumai
2	(Silvia & Azmi, 2019)	Analisis faktor'' yang mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM terhadap laporan keuangan berbasis SAK EMKM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi dan lama usaha tidak mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM terkait pentingnya laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Namun, omset dan penyediaan informasi dan sosialisasi SAK EMKM berdampak positif pada persepsi
3	(Mulyani et al., 2019)	Penerapan Pencatatan dan Laporan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan	Hasil penelitian menunjukan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masih belum banyak yang

		Menengah (UMKM)	menerapkan akuntansi sesuai dengan siklus akuntansi, para pelaku usaha baru melakukan tahap awal dari akuntansi seperti mengumpulkan bukti transaksi dan mencatat transaksi yang terjadi
4	(F. A. Lestari et al., 2022)	IMPLEMENTASI AKUNTANSI PADA UNIT USAHA MIKRO KECIL MENENGAH BERBASIS SAK EMKM	Simpulan dari penelitian ini terkait penerapan pencatatan akuntansi berbasis SAK EMKM pada Usaha Mikro Kecil Menengah tersebut belum memenuhi standar SAK EMKM, mereka hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran yang terjadi atau bisa dikatakan hanya membuat laporan kegiatan usaha, disajikan sesuai dengan pemahaman masing masing pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai akuntansi dalam menjalankan usahanya.
5	(Syamsul, 2022)	ANALISIS PENCATATAN DAN PELAPORAN KEUANGAN UMKM DI KOTA PALU	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas UMKM yang termasuk dalam kelompok usaha mikro belum melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan. Akan tetapi, UMKM yang berskala kecil dan menengah sebagian besar telah melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan baik secara manual dan terkomputerisasi. Selanjutnya, sebagian besar UMKM belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan, khususnya pencatatan dan pelaporan keuangan.

6	Risda Wilda, Amril Arifin, Asriani Hasan	Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah	Hasil penelitian yang didapatkan penulis adalah Gabba Kitchen tidak membuat pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM dan pencatatan yang dilakukan Gabba Kitchen masih sederhana berdasarkan dengan pemahaman pemilik usaha. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada Gabba Kitchen berdampak positif terhadap pemilik mengetahui bahwa terdapat standar yang digunakan dalam melakukan pencatatan atau penyusunan laporan keuangan untuk usahanya.
7	(Vidyasari, 2022)	Komputerisasi Pencatatan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan berbasis Microsoft Excel pada UMKM Umita Food and Drink	Hasil penelitian menghasilkan sebuah aplikasi pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM untuk UMKM Umita F&D.
8	(Amalia et al., 2023)	Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM di Cileungsi	asil penelitian dan pembahasan tentang penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dalam laporan keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Pengembangan UMKM di Indonesia mengalami beberapa hambatan dalam operasionalnya. Pengetahuan para produsen atau pemilik UMKM di Indonesia mengenai teknologi masih jauh dari cukup.

9	(Siregar, 2021)	Penerapan SAK EMKM para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menuju pengembangan revolusi industri 4.0	Berdasarkan hasil penelitian, pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM karena mereka memiliki kendala-kendala dalam pemahaman laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM yang ada maka dari itu banyak pelaku UMKM yang melakukan pencatatan secara sederhana. sedangkan untuk pengembangan usaha pelaku UMKM sudah mulai melakukan pengembangan usaha dengan memanfaatkan aplikasiaplikasi penjualan yang sudah ada disediakan serta memproduksi dengan bantuan mesin walupun masih ada dari mereka yang melakukan penjualan dan memproduksi dengan cara sederhana dan tradisional walaupun masih ada dari pelaku UMKM tersebut yang belum memanfaatkan aplikasi-aplikasi online yang disediakan.
10	(E. P. Lestari, 2019)	Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel DesaCatak Gayam, Mojowarno	Hasil penelitian pada 3 UMKM pengrajin mebel yaitu UD DJ, UD Abadi Jaya Mebel, dan Mebel Morodadi ditemukan bahwa ketiga UMKM tersebut belum siap menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangan mereka. Hal tersebut dikarenakan ketiganya belum mengetahui dan memahami tentang SAK EMKM, belum pernah membuat laporan keuangan yang berpedoman pada standar akuntansi keuangan, tidak ada pegawai khusus

			untuk menyelenggarakan pembukuan.
11	(Hanifati & Leo, 2019)	Upaya Meningkatkan Implementasi SAK EMKM melalui Peran Akuntan Berpraktik	Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa evaluasi yang berkaitan dengan konsep dasar SAK EMKM yaitu belum adanya penerapan konsep entitas bisnis dan konsistensi penyajian laporan keuangan. Selain itu, implementasi SAK EMKM sejauh ini hanya dapat dilakukan oleh pelaku usaha menengah. Kondisi-kondisi tersebut mendorong KJA untuk memberikan kontribusi yang lebih dari sekedar pemberian jasa penyusunan laporan keuangan yaitu melalui upaya supervisi, pelayanan konsultasi gratis, dan memberikan pemahaman konsep akuntansi.
12	(Hulukati et al., 2022)	Rekonstruksi Laporan Keuangan Penggilingan Padi Analisa Sesuai SAK – EMKM Menggunakan Sistem	Hasil penelitian menunjukkan laporan keuangan yang disusun Penggilingan Padi Analisa tidak sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Dalam menyusun laporan keuangannya Penggilingan Padi Analisa masih melakukannya secara manual menggunakan excel dan belum ada sistem akuntansi khusus seperti aplikasi/software akuntansi yang digunakan oleh UMKM dalam menyusun laporan keuangannya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang tidak melibatkan perhitungan angka, melainkan berfokus pada karakteristik alami dari sumber data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara menyeluruh (Rukin, 2019). Pendekatan ini dilakukan dengan cara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi alamiah.

Penelitian kualitatif merupakan metode riset yang bersifat deskriptif dan lebih banyak menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menitikberatkan pada proses dan menggunakan landasan teori untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan realitas di lapangan. Pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai interpretative research, naturalistic research, atau phenomenological research (Rukin, 2021).

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Secara umum, penelitian kualitatif dapat diterapkan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, aktivitas sosial, dan berbagai aspek lainnya (Susanto & Jailani, 2023).

Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami dan bersifat eksploratif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga peneliti perlu memiliki pemahaman teori dan wawasan yang luas, kemampuan bertanya, menganalisis, serta menginterpretasikan objek penelitian agar lebih jelas. Penelitian kualitatif berfokus pada makna dan berhubungan erat dengan nilai-nilai tertentu. Pendekatan ini digunakan ketika masalah belum terdefinisi dengan jelas, untuk mengungkap makna tersembunyi, memahami

interaksi sosial, mengembangkan teori, memverifikasi kebenaran data, serta mempelajari sejarah perkembangan (Priadana & Sunarsi, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang ada di masyarakat sebagai objek penelitian (Fadli, 2021). Pendekatan ini berupaya mengungkapkan realitas secara mendalam untuk mengidentifikasi ciri-ciri, karakteristik, sifat, model, tanda, atau gambaran yang berkaitan dengan kondisi, situasi, atau fenomena tertentu.

Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada upaya menggambarkan secara objektif keadaan yang sebenarnya, yaitu pengalaman dan tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM di Kabupaten Sorong. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait pengalaman dan kemampuan akuntansi UMKM di wilayah tersebut.

### **3.2.Tempat Dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian memiliki peran penting dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengungkap kebenaran dalam sebuah penelitian. Peneliti memilih pelaku UMKM di Kabupaten Sorong sebagai lokasi penelitian.

#### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian merujuk pada periode yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, waktu yang digunakan dimulai sejak pengajuan judul pada bulan Agustus 2024 hingga penelitian selesai.

### **3.3.Informan**

Informan merupakan individu yang di manfaatkan untuk memberikan wawasan mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Terdapat tiga kategori informan, yaitu informan kunci, informan ahli, dan informan insidental. Informan kunci merupakan individu yang memiliki pemahaman mendalam serta informasi yang komprehensif terkait topic penelitian.

Biasanya, mereka adalah ahli di bidang tertentu atau narasumber yang dapat menjelaskan kondisi serta informasi terkait permasalahan utama penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Informan kunci harus dipilih dan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Mereka harus berasal dari pakar yang memahami topic penelitian atau dari orang – orang yang sering terlibat dalam proses penelitian (Rahman, n.d.)

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk membantu analisis dan diskusi penelitian kualitatif (Achjar et al., 2023). Informan pendukung biasanya memberikan informasi yang tidak di berikan oleh informan utama atau informan kunci. Penelitian kualitatif tidak mengenal ukuran (*sample size*). Umumnya mereka menggunakan sampel kecil, bahkan pada kasus tertentu hanya menggunakan satu informan saja. dimaksud dengan peran informan di sini adalah kedudukannya dalam pengumpulan data penelitian senga dapat menghasilkan informasi yang relevan. kedudukan tersebut dapat sebagai informan kunci, ahli, atau pendukung. informasi yang di harapkan dari informan adalah informasi yang sesuai dengan kerangka teori dan kerangka konsep yang dipakai peneliti.

Dengan demikian peran informan penelitian dapat di tentukan berdasarkan dua kondisi yaitu berdasarkan teori dan berdasarkan masalah penelitian. penentuan peran berdasarkan teori di gunakan pada penelitian yang bermaksud memperkuat atau menambah landasan sebuah teori. sedangkan penentuan penentuan peran informan berdasarkan masalah penelitian bertujuan memberikan informasi sesuai dengan indikator - indikator permasalahan yang akan di gali oleh peneliti biasabya di gunakan pada penelitian kualitatif yang bertujuan mengevaluasi suatu program, mengetahui pendapat/opini seseorang, memahami/mempelajari prilaku seseorang dan sebagainya.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode pengumpulan data non-interaktif dan metode interaktif (Wijaya, 2020). Metode non-interaktif mencakup penggunaan kuesioner, pencatatan dokumen, atau arsip. Sementara itu, metode

interaktif meliputi wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Ketepatan dalam memilih dan merancang teknik serta alat pengumpulan data sangat memengaruhi objektivitas hasil penelitian. Dengan demikian, penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai akan membantu mencapai solusi permasalahan yang valid dan reliabel, serta memungkinkan generalisasi hasil penelitian secara objektif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang sangat penting adalah manusia yang berperan sebagai informan atau narasumber. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari sumber data tersebut, digunakan teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam. Teknik wawancara merupakan metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama untuk penelitian yang dilakukan di lapangan.

Tujuan wawancara adalah untuk menggambarkan kondisi saat ini dalam suatu konteks tertentu, seperti pandangan individu, motivasi, peristiwa, tanggapan atau persepsi, perasaan, organisasi, aktivitas, tingkat, dan bentuk keterlibatan. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk merekonstruksi pengalaman masa lalu dan memproyeksikan harapan terkait masa depan.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara biasanya tidak dilakukan secara terstruktur, ketat, atau dengan pertanyaan tertutup sebagaimana dalam penelitian kuantitatif (Pahleviannur et al., 2022). Sebaliknya, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam. Hal ini dilakukan karena peneliti sering kali belum mengetahui apa yang sebenarnya perlu ditemukan. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan pendekatan terbuka (*open-minded*), mengutamakan kedalaman informasi, dan bersifat informal tetapi tetap terarah. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pandangan subjek penelitian secara mendalam dan komprehensif, menjadikannya sebagai

informan daripada hanya sekadar responden. Wawancara dilakukan dalam waktu dan kondisi yang dianggap tepat untuk memperoleh data yang rinci, jujur, dan mendalam, sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk penggalian lebih lanjut.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat secara teliti dan sistematis objek yang diamati secara langsung (Pahleviannur et al., 2022). Dalam metode ini, pengamat mengamati objek dengan cermat dan mencatat peristiwa-peristiwa yang diamati secara sistematis, sehingga data yang diperoleh tetap akurat dan tidak terlewatkan. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, yaitu *basecamp* Semarang Madness Ride, untuk mengamati pola komunikasi kelompok yang diterapkan oleh komunitas motor tersebut dalam menjalankan program *Keep Safety Riding*.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui arsip-arsip yang tersimpan, termasuk buku-buku yang memuat pendapat, teori, prinsip, hukum, dan hal-hal lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen dan catatan tertulis berupa arsip yang ada dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan mencakup laporan keuangan UMKM dan sejarah singkat mengenai UMKM yang menjadi objek penelitian .

Reduksi data mencakup pemilihan, penyederhanaan, visualisasi dari hal-hal yang sebelumnya abstrak, serta pengolahan data mentah yang diperoleh dari lapangan (Ahmad & Muslimah, 2021). Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian, bahkan dimulai sebelum penelitian berlangsung, seperti dalam tahap penyusunan konsep, kerangka, masalah penelitian, hingga perencanaan pengumpulan data. Reduksi data mencakup beberapa langkah, yaitu:

1. merangkum data,
2. memberikan kode
3. menelusuri judul
4. menentukan kelompok atau kategori. Proses ini dilakukan secara selektif, ringkas, dan bertujuan untuk mengelompokkan data ke dalam pola-pola yang lebih terstruktur

Penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi agar memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Jailani & Saksitha, 2024). Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif dari catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Bentuk-bentuk ini mengintegrasikan informasi secara terstruktur sehingga mudah dipahami. Hal ini membantu peneliti memahami situasi yang terjadi, mengevaluasi keakuratan kesimpulan, atau, jika diperlukan, melakukan analisis ulang.

Penyajian data dilakukan secara terstruktur dengan menampilkan hubungan antar data dan menggambarkan situasi yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan yang akurat. Secara umum, data penelitian disajikan dalam bentuk uraian teks naratif (Ahmad & Muslimah, 2021).

### **3.5. Instrument Penelitian**

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan. Secara umum, instrumen ini berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yang diterapkan. Jika metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*), maka instrumennya berupa panduan wawancara terbuka atau tidak terstruktur. Sementara itu, jika metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan, instrumennya adalah panduan observasi atau pengamatan terbuka (Anufia & Alhamid, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini yaitu peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen utama, mengingat penelitian ini bersifat

kualitatif, sehingga keberadaan peneliti di lapangan menjadi keharusan untuk memenuhi kebutuhan pengumpulan data melalui wawancara .

Instrumen ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang implementasi SAK EMKM di UMKM serta hubungan antara bantuan modal usaha dan pencatatan akuntansi menggunakan perspektif theory of investment.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sebagaimana adanya (Waruwu, 2023). Hasil laporan ini menggambarkan kondisi objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan fakta yang ada, yang berarti penelitian deskriptif menyajikan fakta dan karakteristik objek serta subjek yang diteliti secara sistematis dan tepat.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan (Alhamid & Anufia, 2019). Wawancara ini menggunakan pertanyaan yang tidak terstruktur dan dilakukan dengan cara yang santai, agar peneliti dapat menggali informasi lebih banyak dan lebih mendalam dari informan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mempermudah analisis data.

Ada beberapa langkah dalam memperoleh data penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara di lokasi,
2. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang terjadi pada perusahaan tersebut,
3. Mengevaluasi hasil yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, serta data yang dikumpulkan,
4. Menyimpulkan kelemahan yang ada dan memberikan rekomendasi perbaikan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM.

Penulis melakukan uji keabsahan data untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama: Credibility, kecermatan penelitian, dan triangulasi.

#### 1. Credibility

Credibility dalam penelitian adalah uji kepercayaan terhadap data yang dihasilkan oleh penulis. Kepercayaan ini dibangun dengan mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya (Abdillah et al., 2021).

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara ulang, baik dengan sumber data yang sebelumnya ditemui maupun dengan sumber baru. Perpanjangan pengamatan ini membantu membangun hubungan yang lebih erat (rapport) antara peneliti dan narasumber. Hubungan yang semakin akrab, terbuka, dan saling percaya ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi secara lebih lengkap tanpa ada hal yang disembunyikan (Syahrani, 2020).

#### 2. Kecermatan Penelitian

Kecermatan dalam penelitian mencakup akurasi dan kejelasan sebagai langkah awal untuk memahami dasar-dasar akademik, yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek filosofis dan etika dalam menyampaikan informasi. Hal ini meliputi ketepatan, keakuratan informasi, dan penggunaan sumber kutipan yang benar.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan data serta urutan peristiwa direkam secara akurat dan sistematis. Ketekunan dalam pengamatan bertujuan untuk memverifikasi apakah data yang diperoleh sudah benar atau masih terdapat kesalahan. Selain itu, dengan ketekunan yang lebih tinggi, peneliti dapat menyajikan deskripsi data yang lebih akurat dan sistematis mengenai apa yang diamati (Syahrani, 2020).

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pendekatan dalam analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber (Susanto & Jailani, 2023). Menurut *Institute of Global Tech* yang tersedia secara daring, triangulasi bertujuan untuk dengan cepat menguji data yang telah ada, sehingga dapat memperkuat interpretasi serta mendukung pengembangan kebijakan dan program berbasis bukti yang sudah tersedia.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **1.4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah di kumpulkan selama proses penelitian melalui metode wawancara. Data di kumpulkan dari berbagai sumber dan di gunakan sebagai informan pendukung dan informan utama. Study ini dilakukan di Kabupaten Sorong.

Kabupaten Sorong yang terletak di Provinsi Papua Barat Daya, merupakan wilayah dengan potensi ekonomi local yang terus berkembang, terutama dalam sector Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM).UMKM di daerah ini tersebar di berbagai distrik seperti Aimas, Mariat, dan Mayamuk, dengan konsentrasi terbanyak berada di sekitar Aimas. UMKM umumnya berada di kawasan peukiman dan pasar tradisional.

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi produktif yang di miliki oleh individu atau badan usaha dan di jalankan secara individu, rumah tangga, atau badan usaha ukuran kecil sesuai dengan kriteria yang di tentukan. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dibandingkan dengan unit usaha lain, kelompok UMKM ini memiliki jumlah yang paling banyak

Jenis usaha yang dominan meliputi pengolahan hasil pertanian, perikanan, kerajinan tangan, serta kuliner local. Keberadaan UMKM di Kabupaten Sorong tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya potensi local.

**Tabel 4** Deskripsi Informan dan Lokasi Penelitian

No	Nama UMKM (Insial Informan)	Jenis Usaha	Estimasi Omzet Tahunan (Rp)	Kriteria UMKM	Alamat
1	Salwa Cookies (BM)	Produksi dan penjualan kue kering	± 120.000.000 – 180.000.000	Mikro	Katapop 1 Majaran Kabupaten Sorong
2	Lapak Sayur Safana (IS)	Penjualan sayur dan kebutuhan dapur	± 60.000.000 – 120.000.000	Mikro	Aimas Kabupaten Sorong
3	Kedai Dealy Smoothie (MF)	Minuman jus dan smoothie sehat	± 60.000.000 – 120.000.000	Mikro	Mayamuk Kabupaten Sorong
4	Lapak Neng Rika (MR)	Siomay dan aneka dimsum	± 60.000.000 – 120.000.000	Mikro	SP 4 Kabupaten Sorong
5	Rumah Etnik Papua (KR)	Wisata, kerajinan tangan, aksesoris khas Papua	± 120.000.000 – 180.000.000	Mikro	Aimas Kabupaten Sorong

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang dikumpulkan dari lima pelaku UMKM di Kabupaten Sorong, diketahui bahwa rata-rata omzet bulanan mereka berada pada kisaran Rp 5.000.000 hingga Rp 15.000.000. Jika dikalkulasikan secara tahunan, omzet mereka berkisar antara Rp 60.000.000 hingga Rp 180.000.000. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, pelaku usaha dengan omzet tahunan tidak melebihi Rp 300.000.000 dikategorikan sebagai Usaha Mikro.

Dengan demikian, seluruh informan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori UMKM Mikro, baik dari segi omzet maupun dari karakteristik usahanya yang masih dijalankan secara mandiri dengan pencatatan keuangan sederhana serta keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan formal.

#### 1.4.2. Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan

Bukan rahasia lagi bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. UMKM memainkan peran besar dalam produksi, penyerapan tenaga kerja, dan perekonomian nasional. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pemerintah digunakan untuk membantu masalah permodalan, tetapi tidak ada hasil yang

signifikan. Dalam Rencana Bisnis Bank (RBB), diproyeksikan penyaluran kredit UMKM sebesar 18 persen pada tahun 2012, atau menjadi Rp151 triliun dari Rp128,2 triliun pada tahun 2011. Namun, realisasi kredit UMKM pada perbankan Indonesia hanya mencapai 66,8 persen dari RBB pada tahun 2011.

Ada keterbatasan dalam mendapatkan kredit untuk UMKM ini karena informasi yang diperlukan manajemen, calon investor, dan kreditor untuk menilai pertumbuhan mereka. Bank dan pihak kreditor tidak membedakan antara bisnis besar dan usaha kecil. Kedua jenis bisnis harus memenuhi syarat yang ditetapkan oleh kreditor, termasuk menyediakan laporan keuangan. Ini adalah dasar bagi kreditor untuk memberikan pinjaman kepada calon debitur. Selain itu, sebagian besar UKM belum menerapkan dan menggunakan informasi akuntansi secara efektif dalam mengelola bisnis mereka. Oleh karena itu, praktek akuntansi yang tepat menjadi penting bagi UKM karena mereka dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan bisnis mereka yang lebih rinci dan terorganisir.

Salah satu kelemahan usaha kecil adalah mereka tidak memiliki sistem akuntansi atau pencatatan keuangan yang memadai. Bisnis kecil dan menengah (UKM) biasanya tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola catatan keuangan secara teratur dan membukukannya. Akibatnya, banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya pencatatan dan pembukuan untuk bertahan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pencatatan laporan keuangan pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sorong masih sangat terbatas dan belum mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Mayoritas pelaku usaha tidak memahami pentingnya pencatatan keuangan yang sesuai standar dan belum pernah mendapat pelatihan terkait hal tersebut.

Sebagian besar pelaku UMKM hanya melakukan pencatatan sederhana yang bersifat harian, bahkan ada yang sama sekali tidak melakukan pencatatan. Pemilik usaha Salwa Cookies, menyatakan bahwa *“Selama ini pencatatan kami hanya sebatas mencatat pemasukan dan pengeluaran harian saja.”* (informan 1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan belum mencakup seluruh aspek yang seharusnya terdapat dalam laporan keuangan, seperti pencatatan aset, kewajiban, dan laporan laba rugi secara periodik. Pencatatan dilakukan semata-mata untuk mengetahui pergerakan kas harian, bukan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja usaha secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap sistem pencatatan berbasis standar akuntansi, seperti SAK EMKM, masih sangat rendah, dan belum menjadi perhatian utama dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan II dari Lapak Sayur Safana, yang mengatakan:

*“Jadi pencatatan yang saya lakukan sangat sederhana. Saya hanya menulis pemasukan dari hasil jualan dan pengeluaran untuk belanja barang dagangan dan kebutuhan sehari-hari.”* (informan 2)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pencatatan hanya difokuskan pada arus kas masuk dan keluar dalam skala harian, tanpa ada klasifikasi yang jelas antara pengeluaran usaha dan pengeluaran pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa belum ada pemisahan keuangan yang sistematis, serta belum diterapkan prinsip dasar akuntansi seperti pengelompokan akun, pencatatan periodik, dan penyusunan laporan keuangan berkala. Keterbatasan pemahaman dan belum adanya pendampingan akuntansi menyebabkan pelaku usaha hanya mencatat berdasarkan kebutuhan praktis semata, bukan sebagai bagian dari manajemen usaha yang berkelanjutan.

Pemilik Kedai Dealy Smoothie, juga menyebutkan bahwa pencatatan dilakukan hanya pada aspek dasar:

*“Saya hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran.”* (informan 3)

Kutipan ini memperkuat temuan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Sorong belum menerapkan pencatatan keuangan secara menyeluruh. Pencatatan yang dilakukan hanya mencakup transaksi kas masuk dan keluar tanpa ada pencatatan lanjutan seperti laba rugi, perubahan modal, atau inventaris aset. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik usaha belum memahami pentingnya menyusun laporan keuangan secara utuh untuk mengevaluasi kinerja usaha, serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kondisi ini juga menjadi indikator kurangnya literasi akuntansi di kalangan pelaku UMKM, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Pemilik Lapak Neng Rika, mengungkapkan bahwa ia sama sekali tidak melakukan pencatatan keuangan dalam kegiatan usahanya. Hal ini tercermin dari pernyataannya:

*“Karena saya tidak pernah mencatat.”* (informan 4)

Kutipan ini menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM di Kabupaten Sorong masih mengelola usaha secara informal, tanpa dukungan sistem pencatatan apapun. Tidak adanya pencatatan membuat pelaku usaha kesulitan dalam memantau arus kas, menghitung keuntungan, atau menilai kondisi keuangan usahanya secara objektif. Praktik ini berisiko tinggi terhadap keberlangsungan usaha, karena keputusan-keputusan bisnis hanya didasarkan pada ingatan dan perkiraan pribadi, bukan data keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini juga menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi dan pendampingan akuntansi kepada pelaku UMKM, terutama dalam hal pencatatan dasar yang dapat membantu mereka memahami kondisi keuangan usaha secara lebih jelas.

Dari kelima UMKM yang diwawancarai, hanya satu pelaku usaha yang menunjukkan penerapan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur dan mendekati prinsip dasar akuntansi, yaitu Informan 5 dari Rumah Etnik Papua. Dalam keterangannya, ia menyatakan:

*“Tapi sejauh ini kami sudah mencoba memisahkan pencatatan keuangan berdasarkan jenisnya, seperti mencatat pendapatan dari penjualan secara terpisah, mencatat biaya bahan baku dan ongkos kerja sebagai beban, serta mulai mendata aset usaha seperti peralatan produksi.”* (informan 5)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dan usaha yang cukup baik dalam mengelola informasi keuangan secara lebih sistematis. Meskipun belum sepenuhnya mengacu pada SAK EMKM, pelaku usaha ini sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip dasar pencatatan, seperti pemisahan pendapatan dan beban, serta pencatatan aset usaha. Hal ini menjadi indikasi positif bahwa dengan adanya pengalaman atau dukungan, pelaku UMKM dapat diarahkan untuk menerapkan sistem pencatatan yang lebih rapi dan bermanfaat untuk pengembangan usahanya. Informan ini juga pernah menerima dukungan dari lembaga eksternal, yang kemungkinan besar berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas pencatatan keuangan yang dimilikinya.

#### 1.4.3. Sumber Dan Cara Akses Modal Usaha Oleh Pelaku UMKM

Dalam mendapatkan pembiayaan untuk usaha kecil dan menengah (UMKM), pemilik, selaku manajer, harus menentukan jumlah modal yang diperlukan untuk mencapai tingkat aktivitas dan pertumbuhan bisnis, yang bergantung pada jenis bisnis, dinamika industri, dan tujuan yang ditetapkan oleh pemilik UMKM. Banyak bisnis kecil didirikan dengan modal yang relatif sedikit. Selain itu, pemilik telah berhasil dalam usahanya selama bertahun-tahun tanpa mencari dana luar.

Pemilik UMKM (juga dikenal sebagai modal wirausaha) biasanya mendapatkan modal dari paling tidak tiga sumber: 1) pembiayaan bootstrap, yang merupakan pendanaan yang berasal dari tabungan pemilik usaha dan dapat disimpan melalui pengelolaan arus kas dan laba ditahan, 2) pembiayaan hutang, yang merupakan pendanaan yang dipinjam baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dari bank atau lembaga keuangan lainnya, dan 3) pembiayaan ekuitas, yang merupakan pendanaan yang diperoleh dari ekuitas. Sumber-sumber tersebut memiliki dinamika yang

sangat berbeda dan menuntut pemilik UMKM untuk mempertimbangkan berbagai masalah saat bisnis mereka berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima pelaku UMKM di Kabupaten Sorong, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan modal pribadi dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Modal tersebut umumnya berasal dari tabungan pribadi, keuntungan usaha sebelumnya, atau bantuan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum secara optimal mengakses bantuan modal dari lembaga keuangan formal maupun instansi pemerintah. Informan I, pemilik usaha Salwa Cookies, menyampaikan bahwa:

*“Modal awal kami ya dari uang sendiri, terus kami putar lagi dari hasil penjualan.”* (informan 1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa usaha tersebut dibangun secara mandiri tanpa campur tangan pihak eksternal seperti lembaga keuangan, pemerintah, ataupun investor. Model perputaran modal seperti ini umum dijumpai pada UMKM skala mikro, di mana keuntungan dari penjualan langsung digunakan kembali sebagai modal usaha. Namun, ketergantungan terhadap modal internal juga menunjukkan keterbatasan akses terhadap pembiayaan dari luar, baik karena minimnya informasi, kurangnya kelengkapan administratif seperti laporan keuangan, maupun karena tidak adanya dukungan pendampingan. Dalam konteks teori investasi, pelaku usaha seperti ini belum mampu menunjukkan potensi pengembalian investasi secara formal kepada calon pemberi modal, karena tidak tersedianya data keuangan yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, akses terhadap bantuan modal usaha menjadi sangat terbatas.

pemilik Lapak Sayur Safana, menyampaikan bahwa ia sepenuhnya bergantung pada hasil penjualan harian untuk menopang usaha. Dalam keterangannya, ia menyebut:

*“Saya belum pernah dapat bantuan dari pemerintah atau bank, semua modal dari hasil jualan sehari-hari.”* (informan 2)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha belum pernah mengakses bantuan modal dari lembaga formal, dan kegiatan usaha dijalankan secara mandiri. Hal ini menandakan adanya keterbatasan akses terhadap program permodalan yang seharusnya tersedia bagi pelaku UMKM, baik karena minimnya informasi maupun ketidaktahuan mengenai prosedur administratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa teori investasi sulit diterapkan ketika pelaku usaha tidak dapat menunjukkan kelayakan dan prospek usahanya secara formal.

Owner Kedai Dealy Smoothie juga menyatakan bahwa dirinya belum pernah mengakses bantuan modal usaha. Ia menjelaskan:

*“Belum pernah coba cari bantuan, soalnya tidak tahu caranya dan tidak ada yang bantu urus.”* (informan 3)

Kutipan ini mengungkap adanya kendala informasi dan minimnya pendampingan kepada pelaku UMKM dalam mengakses bantuan. Meskipun memiliki kebutuhan permodalan, pelaku usaha enggan atau tidak mampu mengakses program bantuan yang tersedia. Dalam perspektif teori investasi, informasi yang asimetris serta ketidakmampuan dalam menyusun laporan keuangan membuat UMKM sulit menarik perhatian pihak investor atau pemberi bantuan, karena tidak ada indikator yang dapat digunakan untuk menilai potensi usaha secara objektif.

Pemilik Lapak Neng Rika menegaskan bahwa modal usaha yang digunakan bersumber dari keuntungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit. Ia menyatakan:

*“Saya belum pernah dapat bantuan apapun, jadi modal cuma dari jualan sedikit demi sedikit.”* (informan 4)

Hal ini memperlihatkan realitas pelaku usaha mikro yang membangun usahanya secara bertahap tanpa dukungan dari lembaga keuangan maupun program pemerintah. Ketiadaan akses bantuan modal membuat pengembangan usaha menjadi lambat, dan pelaku usaha hanya bertumpu pada kemampuan internal. Menurut teori investasi, kondisi ini mencerminkan bahwa pelaku usaha belum memiliki kapasitas untuk

memperluas usahanya karena tidak tersedianya sumber daya modal yang memadai dan belum adanya bukti kelayakan investasi melalui pencatatan keuangan.

Berbeda dari informan lainnya, Informan 5 yaitu Rumah Etnik Papua memiliki pengalaman menerima bantuan non-dana dari lembaga formal. Ia menyebutkan:

*“Kami pernah dapat bantuan dari Bank Indonesia, tapi dalam bentuk pelatihan dan alat produksi, bukan uang.”* (informan 5)

Meskipun tidak menerima dana secara langsung, pelaku usaha ini telah mendapatkan bentuk dukungan yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan pengetahuan manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pemberi bantuan juga mempertimbangkan kesiapan pelaku usaha dalam hal pengelolaan usaha, termasuk pencatatan keuangan. Informan ini juga telah mulai melakukan pencatatan yang lebih sistematis, sehingga secara teori lebih mampu menunjukkan kelayakan usahanya jika dikaitkan dengan prinsip dalam Theory of Investment.

#### 1.4.4. Hambatan Yang Dihadapi Oleh Pelaku Usaha UMKM Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Di Kabupaten Sorong

SAK EMKM adalah standar akuntansi entitas mikro kecil dan menengah yang mengatur semua transaksi yang dilakukan oleh bisnis ini. Adanya SAK EMKM dapat membantu UMKM menyusun laporan keuangan yang sederhana. Namun, banyak dari mereka yang belum melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima pelaku UMKM di Kabupaten Sorong, diketahui bahwa penerapan pencatatan laporan keuangan sesuai SAK EMKM masih belum dapat dilakukan secara optimal. Terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi pelaku usaha, yaitu minimnya pemahaman terhadap standar akuntansi, keterbatasan waktu dan tenaga, serta tidak adanya pendampingan atau pelatihan khusus. Dari hasil wawancara dengan pemilik usaha Salwa Cookies menyatakan:

*“Kalau bicara soal kendala, yang paling utama sebenarnya karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang standar akuntansi itu sendiri. Kami tidak memiliki latar belakang akuntansi, jadi cukup bingung harus mulai dari mana. Selain itu, waktu juga jadi kendala, karena kami lebih fokus pada produksi dan penjualan. Kalau harus mencatat secara detail sesuai standar, rasanya cukup rumit dan membutuhkan tenaga tambahan. Jadi, sejauh ini kami hanya mencatat yang paling dasar saja.”*  
(informan 1)

Sebagai peneliti, kutipan ini menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi pelaku usaha mikro seperti Salwa Cookies terletak pada aspek pengetahuan dan pemahaman akuntansi yang minim. Informan menyatakan bahwa tidak memiliki latar belakang akuntansi membuat pencatatan berdasarkan standar seperti SAK EMKM terasa membingungkan dan kompleks. Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga kerja juga menghambat proses pencatatan yang ideal. Akibatnya, usaha ini hanya melakukan pencatatan yang sangat sederhana, terbatas pada aspek pemasukan dan pengeluaran dasar, tanpa struktur pelaporan yang sistematis.

pemilik Lapak Sayur Safana, menyampaikan bahwa:

*“Kendalanya banyak mbk. Pertama, saya memang belum pernah belajar akuntansi, jadi saya tidak tahu cara mencatat yang sesuai standar. Saya hanya tulis uang masuk dan keluar, itu pun kadang lupa kalau lagi sibuk. Kedua, saya juga tidak tahu istilah-istilah seperti aset, kewajiban, atau beban usaha, jadi bingung mau mulai dari mana. Ketiga, saya merasa pencatatan itu makan waktu, apalagi kalau harus rinci setiap hari. Belum lagi kalau pakai format atau aplikasi yang saya tidak bisa operasikan.”*  
(informan 2)

Dalam kutipan ini, peneliti melihat bahwa informan mengalami multi-kendala, mulai dari ketidaktahuan teknis, keterbatasan waktu, hingga kendala dalam penggunaan alat bantu pencatatan seperti aplikasi. Ketidaktahuan terhadap konsep dasar akuntansi seperti “aset”, “kewajiban”, dan “beban” memperkuat temuan bahwa edukasi akuntansi belum

menjangkau pelaku usaha mikro ini. Selain itu, kondisi sibuknya aktivitas jual beli harian membuat pencatatan terabaikan, apalagi jika membutuhkan teknologi yang tidak familiar bagi informan.

Owner Kedai Dealy Smoothie juga menyatakan bahwa

*“Kendalanya itu saya kurang paham istilah-istilah akuntansi. Saya juga belum pernah ikut pelatihan soal pencatatan keuangan. Kadang sibuk juga, jadi susah meluangkan waktu khusus buat mencatat secara detail. Kalau ada pelatihan gratis atau pendampingan, saya tertarik ikut supaya usaha saya bisa lebih rapi dan berkembang.”* (informan 3)

Peneliti mencatat bahwa informan ini mengalami keterbatasan pemahaman akuntansi, namun sekaligus menunjukkan motivasi positif untuk belajar. Ketidaktahuan terhadap istilah dan struktur pencatatan bukanlah akibat dari kurangnya kemauan, melainkan dari tidak tersedianya pelatihan yang memadai. Kesibukan operasional harian juga menjadi tantangan, namun peluang peningkatan kapasitas muncul jika ada intervensi pelatihan atau pendampingan dari pihak eksternal.

Pemilik Lapak Neng Rika juga menyatakan demikian:

*“Saya tidak tahu caranya dan belum pernah diajarkan. Saya juga merasa sibuk jualan setiap hari, jadi tidak kepikiran buat laporan. Tapi kalau ada yang bisa bantu ajarkan, saya mau belajar.”* (informan 4)

Kutipan dari informan ini memperkuat pola temuan sebelumnya, bahwa minimnya literasi akuntansi dan tidak adanya bimbingan teknis menjadi penyebab utama tidak dilakukannya pencatatan keuangan. Informan secara jujur menyatakan tidak mengetahui cara membuat laporan karena belum pernah mendapat pembelajaran terkait. Namun, semangat untuk belajar tetap ada, asalkan ada pihak yang bersedia mendampingi dan mengajarkan. Ini membuka ruang penting bagi peran pemerintah daerah atau lembaga pendamping UMKM.

Perwakilan owner dari pemilik Rumah Etnik Papua Menyatakan bahwa

*“Beberapa kendala yang kami hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan cukup beragam. Pertama, dari sisi pengetahuan, kami masih*

*terbatas dalam memahami bagaimana cara mencatat yang benar sesuai standar akuntansi. Kami tahu pentingnya pencatatan, tapi belum terbiasa membuat laporan seperti laporan laba rugi atau neraca. Kedua, keterbatasan waktu juga jadi tantangan. Karena kami sibuk mengurus produksi, pemasaran, dan operasional sehari-hari, kadang pencatatan keuangan jadi tertunda atau bahkan terlupa.” (informan 5)*

Peneliti melihat bahwa meskipun Rumah Etnik Papua termasuk usaha yang sedikit lebih maju, mereka tetap mengalami kendala yang serupa dengan UMKM lainnya. Pemahaman terhadap akuntansi masih terbatas, meskipun sudah ada kesadaran akan pentingnya pencatatan. Informan menyebut bahwa mereka belum terbiasa membuat laporan formal seperti laporan laba rugi atau neraca. Keterbatasan waktu yang disebabkan oleh banyaknya aktivitas usaha juga berdampak pada ketidakteraturan dalam pencatatan.

## **1.2. Pembahasan Penelitian**

### **1.2.1. Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan Oleh Pelaku UMKM di Kabupaten Sorong**

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah yang paling banyak menyumbang lapangan kerja di Indonesia dan juga memainkan peran penting dalam pelembegaan ekonomi. Untuk mengembangkan bisnis kecil dan menengah (UMKM), diperlukan tata kelola yang baik dan sistematis. Salah satu tata kelola yang harus diterapkan oleh UMKM adalah laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk memantau keberlanjutan unit usahanya dan membantu mereka membuat keputusan strategis yang lebih baik untuk mempertahankan posisi mereka di pasar yang kompetitif. Selain itu, laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk memperluas skala bisnis UMKM. Dengan kata lain, analisis laporan keuangan UMKM dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu bisnis dengan menyediakan data dan informasi yang relevan, seperti untuk mengidentifikasi kesehatan UMKM

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima pelaku UMKM di Kabupaten Sorong, ditemukan bahwa penerapan pencatatan laporan keuangan oleh pelaku usaha masih belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Secara umum, pelaku UMKM di wilayah ini masih menjalankan praktik pencatatan yang sangat sederhana dan terbatas, dengan fokus utama pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian secara manual.

Sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang memadai tentang standar akuntansi dan pentingnya penyusunan laporan keuangan yang lengkap dan sistematis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah keterbatasan pendidikan formal di bidang akuntansi, belum pernah mendapatkan pelatihan terkait pencatatan keuangan, serta tidak adanya pendampingan dari pihak terkait dalam hal implementasi standar akuntansi tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan operasional usaha juga menjadi kendala tersendiri bagi pelaku usaha untuk melakukan pencatatan keuangan secara rinci.

Dari kelima informan yang diwawancarai, hanya satu pelaku usaha yang menunjukkan inisiatif untuk mulai menyusun pencatatan keuangan secara lebih terstruktur. Usaha tersebut telah mencoba memisahkan pencatatan pendapatan, biaya, dan aset, meskipun belum secara penuh mengacu pada prinsip dan format yang ditetapkan dalam SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan mulai tumbuh, meski masih terbatas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM di kalangan UMKM Kabupaten Sorong masih sangat rendah. Belum adanya sistem pencatatan yang terstandarisasi menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengelola keuangan usaha secara optimal, serta berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam memenuhi persyaratan administrasi untuk mengakses pembiayaan atau bantuan modal dari lembaga formal.

Dengan demikian, diperlukan intervensi dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan intensif yang disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas pelaku UMKM di daerah ini. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan literasi akuntansi dan mendorong pelaku usaha untuk secara bertahap menerapkan SAK EMKM dalam pengelolaan keuangan mereka, demi mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Pelaku UMKM di Kabupaten Sorong biasanya memprioritaskan aspek operasional dan pemasaran dari pada pengelolaan administrasi dan keuangan. Ketika mereka di beri informasi atau pelatihan tentang SAK EMKM, mereka sering merasa terbebani oleh istilah-istilah teknis atau format pelaporan yang di anggap tidak sesuai dengan kondisi bisnis sebenarnya. Akibatnya, meskipun banyak orang tahu bahwa laporan keuangan penting, banyak orang masih tidak melakukannya sendiri tanpa bantuan professional.

#### 1.2.2. Akses Pelaku UMKM Terhadap Bantuan Modal Usaha Dengan Pendekatan Theory Investment

Dalam konteks teori investasi, modal usaha dipandang sebagai bentuk investasi yang harus memberikan manfaat jangka panjang bagi pelaku usaha, baik berupa peningkatan produktivitas, efisiensi, maupun pertumbuhan pendapatan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Sorong belum mendapatkan akses terhadap bantuan modal usaha dari lembaga keuangan atau pemerintah.

Mayoritas pelaku usaha memulai dan mengembangkan usahanya dengan modal pribadi, baik berasal dari tabungan sendiri maupun dari hasil penjualan usaha secara bertahap. Modal usaha lebih banyak diperoleh secara organik melalui perputaran hasil keuntungan usaha, bukan dari pinjaman atau bantuan eksternal. Hanya satu informan yang pernah menerima bentuk dukungan non-tunai seperti fasilitas sarana usaha, bukan dalam bentuk dana segar.

Keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam mengakses bantuan modal formal. Hal ini dikarenakan lembaga penyedia pembiayaan, baik perbankan maupun lembaga pemerintah, umumnya mensyaratkan adanya laporan keuangan yang kredibel sebagai dasar analisis kelayakan usaha.

SAK EMKM dibuat untuk membuat pencatatan dan pelaporan keuangan lebih mudah bagi UMKM dalam bantuan modal usaha, teori investasi membutuhkan pencatatan yang transparan dan akuntabel. SAK EMKM memungkinkan bantuan modal tambahan atau liabilitas, tergantung pada jenis dan syarat bantuan.

Setiap alokasi dana dalam teori investasi harus mempertimbangkan resiko dan kemungkinan imbal hasil. Pemberi bantuan modal harus menilai kemampuan bisnis penerima untuk mengelola dana dan menghasilkan keuntungan. SAK EMKM membantu menyediakan laporan keuangan yang sederhana namun informative sehingga memudahkan pihak investor atau pemberi bantuan untuk menilai kondisi keuangan dan prospek usaha secara lebih objektif.

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan sejumlah pelaku UMKM, terlihat bahwa sebagian besar dari mereka belum menggunakan SAK EMKM dalam pencatatan usahanya. Banyak bisnis masih melakukan pencatatan keuangan yang sangat sederhana, bahkan ada yang sama sekali tidak melakukannya secara formal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya pengetahuan dan pelatihan serta pemahaman yang masih buruk tentang pentingnya standar akuntansi. Namun SAK EMKM sangat penting untuk mengontrol laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan para pelaku usaha dan pihak investor dan lembaga pemberi modal.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kerangka Theory of Investment, pelaku UMKM di Sorong masih berada pada tahap awal investasi yang sangat terbatas pada sumber internal (internal financing).

Minimnya akses ke modal eksternal disebabkan oleh tidak terpenuhinya prasyarat administratif, termasuk tidak adanya pencatatan keuangan formal. Maka, jika pelaku UMKM mampu menerapkan pencatatan sesuai SAK EMKM, maka hal tersebut dapat meningkatkan kredibilitas usaha dan membuka peluang lebih besar untuk memperoleh bantuan atau pembiayaan yang layak.

### 1.2.3. Factor-Faktor Yang Menyebabkan Laporan Keuangan Pelaku UMKM Tidak Menerapkan SAK EMKM

Hasil wawancara dengan lima usaha kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Sorong menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penting yang menyebabkan laporan keuangan mereka belum menerapkan SAK EMKM secara menyeluruh. Pengetahuan, kapasitas sumber daya, dan kekurangan dukungan luar adalah dasar dari faktor-faktor ini yang saling berkaitan.

#### 1. Rendahnya Literasi dan Minimnya Pemahaman SAK EMKM

Salah satu alasan utama mengapa laporan keuangan pelaku UMKM tidak menerapkan SAK EMKM adalah mereka tidak terbiasa dengan akuntansi. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Sorong kurang memahami konsep akuntansi dasar seperti pengklasifikasian akun, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan yang teratur. Akuntansi masih dianggap rumit dan tidak terlalu penting untuk bisnis sehari-hari. Orang masih menganggap akuntansi sebagai sesuatu yang rumit dan tidak terlalu penting untuk bisnis sehari-hari.

Kondisi ini menjadi lebih buruk karena banyak pelaku UMKM tidak tahu SAK EMKM sebagai standar akuntansi khusus untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Ini menunjukkan bahwa SAK EMKM belum tersosialisasi dengan baik di tingkat akar rumput bisnis.

Akses yang tidak memadai terhadap pendampingan atau pelatihan juga meningkatkan perbedaan pemahaman ini. Tanpa pelatihan yang berkelanjutan, usaha kecil dan menengah (UMKM) cenderung menggunakan metode pencatatan yang sangat sederhana, bahkan hanya

berdasarkan ingatan atau pencatatan tidak rutin. Akibatnya, mereka tidak memiliki laporan keuangan yang layak untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, evaluasi usaha, atau pengajuan bantuan modal ke lembaga keuangan.

## 2. Fokus Pada Operasional dan Keterbatasan Waktu

Sebagian besar bisnis kecil dan menengah (UMKM) beroperasi secara mandiri atau dengan bantuan tenaga kerja terbatas, sehingga mereka menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga untuk kegiatan operasional harian. Dalam menjalankan bisnis, hal-hal seperti produksi, memberikan layanan kepada pelanggan, membeli bahan baku, dan menjualnya diprioritaskan. Pencatatan keuangan dalam situasi seperti ini sering dianggap sebagai tugas tambahan yang tidak mendesak, terutama jika tidak ada keuntungan langsung darinya dalam jangka pendek.

Salah satu kendala utama dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM adalah keterbatasan waktu. Pelaku usaha kecil cenderung menunda atau bahkan mengabaikan pencatatan keuangan karena mereka lebih fokus pada menjaga kelangsungan bisnis dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Selain itu, bisnis kecil dan menengah (UMKM) biasanya tidak memiliki tenaga kerja yang khusus menangani masalah keuangan. Dengan demikian, pemilik usaha harus mengambil tanggung jawab pencatatan keuangan sendiri, menyebabkan proses yang tidak berkelanjutan. Meskipun pemilik usaha menyadari pentingnya pencatatan, mereka seringkali tidak mampu meluangkan waktu untuk menyusun laporan sesuai dengan persyaratan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM di kalangan UMKM tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan manajemen dan alokasi waktu yang cukup. Tanpa struktur usaha yang memungkinkan pembagian tugas, pelaku UMKM akan terus mengalami kesulitan dalam

menyelaraskan pencatatan keuangan dengan tuntutan operasional bisnis mereka.

### 3. Tidak Ada Pelatihan atau Pendampingan Teknis

Salah satu faktor utama yang menghalangi pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM adalah mereka tidak memiliki pelatihan atau pendampingan teknis. Meskipun kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan telah meningkat, sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki akses ke sumber pendidikan yang memadai, seperti pelatihan langsung, modul, atau bimbingan teknis yang berkelanjutan.

Pelaku UMKM mungkin ragu untuk mulai mencatat laporan keuangan secara sistematis jika mereka tidak menerima pelatihan resmi dari lembaga terkait. Standar akuntansi seperti SAK EMKM mengandung konsep teknis yang sulit dipahami jika tidak diberikan penjelasan kontekstual dan sederhana. Tidak adanya pedoman praktis yang disesuaikan dengan kondisi UMKM membuat standar ini tidak familiar dan sulit diterapkan.

Selain itu, tanpa pendampingan, bisnis tidak memiliki orang untuk bertanya ketika mereka bingung atau salah dalam pencatatan. Akibatnya, mereka lebih cenderung kembali ke praktik tradisional yang lebih mudah dan sudah menjadi kebiasaan, seperti mencatat secara informal atau bahkan tidak mencatat sama sekali.

Dari sisi kelembagaan, masalah tersendiri adalah pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan dinas terkait tidak terlibat dalam menyediakan pelatihan teknis. Jika tidak ada program pendidikan yang sistematis dan inklusif, perbedaan antara aturan dan kehidupan nyata akan terus bertambah. Oleh karena itu, sangat penting bagi UMKM untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan agar mereka dapat mengadopsi pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM secara lebih efisien dan berkelanjutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di lakukan kepada pelaku UMKM di Kabupaten Sorong mengenai Implementasi Pencatatan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM Dalam Pemberian Bantuan Modal Usaha Dengan Pendekatan Theory Investment Pada UMKM di Kabupaten Sorong

1. Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan oleh UMKM di Kabupaten Sorong. Mayoritas pelaku UMKM di Kabupaten Sorong belum menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Pencatatan yang dilakukan masih bersifat sangat sederhana, terbatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian, bahkan ada yang tidak melakukan pencatatan sama sekali. Hanya sebagian kecil UMKM yang mulai berupaya melakukan pencatatan lebih terstruktur meskipun belum sepenuhnya mengacu pada standar yang berlaku.
2. Akses Pelaku UMKM terhadap Bantuan Modal Usaha dengan Pendekatan Theory of Investment Pelaku UMKM pada umumnya mengandalkan modal sendiri atau hasil dari perputaran usaha untuk membiayai operasional dan pengembangan usaha. Akses terhadap bantuan modal dari pihak eksternal seperti pemerintah atau lembaga keuangan masih sangat terbatas. Hal ini berhubungan erat dengan ketidakmampuan pelaku UMKM dalam menyediakan laporan keuangan formal yang menjadi salah satu syarat utama pengajuan bantuan atau pinjaman usaha. Dalam konteks teori investasi, kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM di Sorong masih berada pada tahap investasi internal dan belum mampu mengakses investasi eksternal secara optimal.
3. Kendala UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan sesuai SAK EMKM Terdapat tiga kendala utama yang dihadapi UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar, yaitu: (a) kurangnya pemahaman dan literasi akuntansi, (b) keterbatasan waktu karena fokus pada kegiatan operasional harian, dan (c) belum tersedianya pendampingan serta sarana

pencatatan yang memadai. Faktor-faktor ini membuat pelaku UMKM kesulitan dalam menerapkan SAK EMKM secara efektif, yang pada akhirnya juga membatasi potensi usaha dalam hal pengelolaan keuangan dan akses pembiayaan.

## **5.2.SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, adapun saran yang di berikan oleh peneliti terhadap penelitan ini adalah:

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku UMKM Diharapkan pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan berupaya untuk meningkatkan pemahaman tentang akuntansi dasar serta SAK EMKM. Pelaku usaha dapat memulai dengan pencatatan sederhana yang lebih sistematis dan perlahan beradaptasi dengan format standar yang dianjurkan.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait Pemerintah melalui dinas koperasi, UMKM, dan lembaga pendamping perlu menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan rutin mengenai pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM. Selain itu, perlu disediakan akses teknologi yang sederhana dan sesuai dengan kapasitas pelaku UMKM untuk mendukung pencatatan keuangan.
3. Bagi Lembaga Keuangan dan Pemberi Modal Lembaga keuangan dan pemberi bantuan modal perlu memperhatikan kondisi riil UMKM di daerah, dan mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif dalam menilai kelayakan usaha. Kolaborasi dengan pendamping UMKM dan program literasi keuangan dapat menjadi jalan untuk meningkatkan kesiapan UMKM dalam memenuhi persyaratan administrasi pembiayaan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya disarankan untuk menjangkau lebih banyak informan dan menggunakan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif untuk memperkuat generalisasi hasil. Selain itu, fokus penelitian dapat diperluas ke strategi peningkatan literasi akuntansi bagi UMKM di berbagai sektor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., Sufyati, H. S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., Prasetyo, A. H., Sinambela, S., Mansur, M., & Aulia, T. Z. (2021). *Metode penelitian dan analisis data comprehensive* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agnusia, N. A. (2022). *Definisi, Kriteria Dan Konsep Umkm*. Center for Open Science.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Aini, N. F. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Earning Per Share Dan Leverage Terhadap Return Saham*. STIE Perbanas Surabaya.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 1–20.
- Alhazami, L., Judijanto, L., Harto, B., Sulistianingsih, S., Utami, A. T., Rustam, H. A., & Meta, W. (2024). *manajemen keuangan: Praktik bagi Wirausaha Pemula*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amalia, R., Suratminingsih, S., & Hanif, H. (2023). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM di Cileungsi. *JIAKPRO: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Profetik*, 1(1), 5–7.
- Amanda, A. T., & Rialdy, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah Serta Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Usaha Pada Umkm Kota Dumai. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1812–1829. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3916>

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.
- Anzhari, A., Hasanuddin, A., & Remmang, H. (2024). Transformasi Pembangunan Ekonomi Berbasis Kerakyatan Dalam Pemberdayaan Usaha, Mikro, Kecil Dan Menengah (Study Kasus Kota Makassar). *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 687–700.
- Asriani, N. (2023). *Jurnal Fase Kemajuan Sosial dan Politik:Faksi /*. 9(3), 11–20.
- Christiana, I., Purnama, N. I., & Ardila, I. (2020). Financial ratio in the analysis of earnings management. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific (IJAFAP)*, 3(1), 8–17.
- Edo, J., Purnomo, H., & Suhendrik, H. (2020). *Evaluasi Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK-EMKM) Pada UMKM (Studi Kasus Pada Umkm UD. Arjuno)*. Fakultas Ekonomi dan Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Grisvia Agustin, S. E., Sari, M. R., Lestari, M. T., & Faramitha, T. R. (2022). *Teori dan Realisasi Investasi di Indonesia*. Samudra Biru.
- Handayani, I. F. (2021). *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada kin outlet. stie mahardika surabaya*.
- Hanifati, R. S., & Leo, L. (2019). Upaya meningkatkan implementasi SAK EMKM melalui peran akuntan berpraktik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 127–142.
- Hanum, F., Yana, S., & Mauliza, P. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Pedagang Kaki Lima dalam Meningkatkan Perekonomian*. Mega Press Nusantara.
- Hasanah, A. N. H. A. N., & Sukiyarningsih, T. W. S. T. W. (2021). Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada UMKM Rempeyek Bayam Kecamatan Cikeusal. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 4(2), 12–26.
- Hulukati, R. E., Amaliah, T. H., & Lukum, A. (2022). Rekonstruksi Laporan

- Keuangan Penggilingan Padi Analisa Sesuai SAK EMKM Menggunakan Sistem. *Jambura Accounting Review*, 3(2), 78–88.
- Irawan, D. (2020). *Peningkatan daya saing usaha mikro kecil dan menengah melalui jaringan usaha*.
- Ismail, K., Rohmah, M., & Putri, D. A. P. (2023). Peranan UMKM dalam Penguatan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 208–217.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Kirowati, D., & Amir, V. (2019). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada laporan keuangan di era revolusi industri 4.0 (Studi kasus pada UMKM di Kota Madiun). *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1).
- Kudadiri, K. R. (2020). *Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Medan Tembung)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Larasati, U. A., & Farida, Y. N. (2021). Pengaruh sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan pelaku ukm terhadap penerapan sak EMKM pada ukm di kabupaten kebumen. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 23(2), 62–76.
- Lestari, B. W., Bintari, W. C., Zain, E. M., Lewenussa, R., Andjar, F. J., & Rawi, R. D. P. (2023). Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Yang Efektif dan Efisien Pada UMKM di Kabupaten Sorong Papua Barat Daya. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 1(2), 71–78.
- Lestari, E. P. (2019). Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel DesaCatak Gayam, Mojowarno. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 24–33.
- Lestari, F. A., Sasanti, E. E., & Suryantara, A. B. (2022). Implementasi Akuntansi Pada Unit Usaha Mikro Kecil Menengah Berbasis Sak Emkm (Studi Pada

- Umkm Kota Mataram). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 155–165.
- Masinambow, V. A. J., & Rotinsulu, T. O. (2019). Pengaruh investasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di gorontalo. *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 116251.
- Mulyani, A. S., Nurhayaty, E., & Miharja, K. (2019). Penerapan pencatatan dan laporan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 219–226.
- Munzir, M. (2023). Tingkat Pengalaman Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Pemahaman SAK EMKM (Studi UMKM pada Kabupaten Sorong). *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10.
- Nihayah, S. N. F. (2022). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Dan Belanja Modal Berbasis Syariah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Kabupaten Kudus Tahun 2018-2019 (Studi Kasus Dpmpptsp Kota Kudus)*. IAIN Kudus.
- Nurhaliza, N., Indriani, E., & Kartikasari, N. (2023). Analisis Persepsi Pelaku Umkm Terhadap Laporan Keuangan Berbasis Sak-Emkm Pada Umkm Di Sembalun Bumbung. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 46–53.
- Nursanti, T. D., Haitamy, A. G., DN, D. A., Masdiantini, P. R., Waty, E., Boari, Y., & Judijanto, L. (2024). *entrepreneurship: Strategi Dan Panduan Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Yang Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuvitasari, A., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341–347.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisyia, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 dan implikasi bagi usaha mikro, kecil, dan

- menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 20(4), 59–64.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Pudyastuti, E., Siregar, H., Purba, M. L., Yusditara, W., & Samosir, H. E. S. (2022). peran lembaga keuangan mikro dalam pemberdayaan masyarakat kecil menengah. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(04), 459–465.
- Putri, N. I., Kurniawan, R., Hikmawati, E., Rahmawati, E., Fahmi, D. A., Setyono, B. D. H., & Ningsih, E. K. (2023). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Penerbit Widina.
- Rafianti, F., Krisna, R., & Radityo, E. (2022). Dinamika Pendampingan Manajemen Halal Bagi Usaha Mikro dan Kecil Melalui Program Self Declare. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 636–643.
- Rahman, J. H. (n.d.). *informan dalam penelitian kualitatif*.
- Rahmawati, D., Apriady, M. N., & Wisudanto, W. (2024). Crowdfunding Sebagai Alternatif Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm), Akibat Meningkatnya Jumlah Pelaku Ukm Di Indonesia. *Sebatik*, 28(1), 33–40.
- Ramadhani, F. (2022). *pengaruh tingkat pendidikan pelaku usaha mikro kecil menengah dan sosialisasi SAK EMKM terhadap pemahaman SAK EMKM Universitas Muhammadiyah Palopo*.
- Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(1), 57–66.
- Rialdy, N., & Melisa, A. T. (2023). Pendampingan Kewirausahaan dalam Peningkatan Kinerja Pelaku UMKM Di Desa Purwobinangun. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 85–94.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.

- Setyawan, B. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Pada Emiten Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(1).
- Silvia, B., & Azmi, F. (2019). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM terhadap laporan keuangan berbasis SAK EMKM. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17(1), 57–73.
- Siregar, D. M. (2021). Penerapan SAK EMKM para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menuju pengembangan revolusi industri 4.0 (studi pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(4), 669–678.
- Siti Ardila, S. A. (2022). pengaruh profitabilitas kebijakan hutang, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan instutional terhadap nilai perusahaan pada SUB sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia priode 2015-2020. Universitas Batanghari.
- Sofia, M., Pratiwi, R. A. I., Tan, F., Bachtiar, N., Putra, F. P., & Hidayat, M. (2021). Modal Ventura Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(2), 159–166.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syahbudi, M., & Ma, S. E. I. (2021). *Ekonomi Kreatif Indonesia: Strategi Daya Saing UMKM Industri Kreatif Menuju Go Global (Sebuah Riset Dengan Model Pentahelix)*. Merdeka Kreasi Group.
- Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23.
- Syamsul, S. (2022). Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan Umkm. *Keunis*, 10(1), 33–42.
- Umah, K. A., & Akyun, N. Q. (2022). Investasi Sebagai Keputusan Sementara Atas Kelebihan Kas. *Journal Islamic Banking*, 2(1), 29–36.
- Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). Penerapan SAK EMKM Pada

- Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 491–498. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1449>
- Vidyasari, R. (2022). Komputerisasi Pencatatan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan berbasis Microsoft Excel pada UMKM Umita Food and Drink. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 9(1).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Widiastiawati, B., & Hambali, D. (2020). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak EMKM) Pada UMKM Ud Sari Bunga. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 2(02), 38–48.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

## **LAMPIRAN**

### **1. Instrument Penelitian**

#### **1.1. Informasi Dasar Responden**

- a. Nama atau inisial responden (opsional untuk menjaga privasi).
- b. Jenis usaha yang dijalankan.
- c. Lama operasional usaha.
- d. Jumlah karyawan.
- e. Bentuk bantuan modal yang diterima.
- f. Status implementasi pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

#### **1.2. Pertanyaan Wawancara**

1. Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu? (Jenis usaha, lama berdiri, jumlah karyawan, skala usaha)
2. Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?
3. Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?
4. Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa?
5. Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)
6. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?

#### **1.3. Catatan Observasi**

- a. Kondisi lingkungan usaha.
- b. Ketersediaan dan penggunaan dokumen keuangan (buku kas, laporan keuangan, dll.).
- c. Sikap dan respons responden selama wawancara.
- d. Bukti nyata implementasi pencatatan akuntansi (jika ada)

## 2. Dokumentasi



**Gambar 5** wawancara dengan pemilik kios sayur saffana



**Gambar 6** wawancara dengan pendamping bidang UMKM salawati dan pemilik Salwa Cokies



**Gambar 7** wawancara dengan pemilik Lapak Neng Rika



**Gambar 8** wawancara dengan pemilik kedai dealy smoothie



**Gambar 9** Wawancara dengan saudari Ros selaku Perwakilan owner Rumah Etnik Papua

### 3. Hasil wawancara

**Tabel 5** hasil wawancara dengan informan 1 bapak minarno selaku pemilik usaha salwa cookies

NO	PERTANYAAN	RINGKASAN JAWABAN	KETERANGAN
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	Usaha kue kering yang kami beri nama “Salwa Cookies” ini sudah kami jalankan selama lebih dari 5 tahun. Jadi bisa dibilang, kami sudah cukup lama beroperasi di bidang ini. Alhamdulillah, seiring waktu usaha kami terus berkembang. Saat ini, kami sudah memiliki beberapa orang karyawan yang membantu dalam proses produksi. Kami juga sudah memiliki pelanggan tetap, baik individu maupun dari kalangan instansi, terutama ketika menjelang hari raya atau acara-acara tertentu.	Usaha kecil produksi makanan
2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	Sampai saat ini, kami belum pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah maupun dari lembaga lain, baik dalam bentuk uang tunai, barang, maupun pelatihan. Selama ini, modal usaha yang kami gunakan murni berasal dari dana pribadi dan hasil keuntungan usaha yang kami putar kembali. Memang ada informasi mengenai program bantuan, tapi sejauh ini kami belum pernah terlibat atau mendapatkan akses langsung ke bantuan tersebut.	Usaha berjalan mandiri tanpa dukungan eksternal. Pemilik mengandalkan modal sendiri dan hasil keuntungan usaha.

3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?	Ya, saya sudah pernah mendengar tentang SAK EMKM. Saya mengetahui istilah itu saat mengikuti pelatihan yang diadakan beberapa waktu lalu, yang membahas tentang pencatatan keuangan untuk usaha kecil. Dalam pelatihan itu dijelaskan pentingnya pencatatan yang rapi dan terstandar agar usaha bisa lebih mudah mengelola keuangan dan juga untuk kepentingan laporan jika ingin mengajukan bantuan atau pinjaman. Tapi sejauh ini saya belum menerapkannya secara penuh dalam usaha, karena masih terbiasa dengan pencatatan sederhana.	Narasumber mengetahui SAK EMKM melalui pelatihan. Namun, penerapannya dalam usaha belum maksimal karena pencatatan masih dilakukan secara sederhana.
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa	Iya, usaha kami sudah melakukan pencatatan keuangan, tapi masih sederhana dan belum terlalu lengkap. Kami biasanya mencatat pemasukan dan pengeluaran harian di buku tulis atau kadang di Excel. Jadi belum ada laporan keuangan seperti neraca atau laporan laba rugi secara formal. Tapi setidaknya kami berusaha mencatat transaksi supaya bisa mengontrol keuangan usaha setiap hari.	Pencatatan keuangan sudah dilakukan, tetapi belum sesuai standar akuntansi. Belum ada laporan formal seperti neraca atau laporan laba rugi.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah	Kalau ditanya apakah pencatatan kami sudah sesuai dengan standar SAK EMKM, saya sendiri belum bisa memastikan karena belum terlalu memahami standar tersebut secara detail. Selama ini pencatatan kami hanya sebatas mencatat pemasukan dan	Pencatatan keuangan belum mengikuti standar SAK EMKM. Komponen laporan keuangan seperti

	mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)	pengeluaran harian saja. Kami belum mencatat secara terpisah seperti aset, kewajiban, pendapatan, dan beban. Jadi, bisa dibilang pencatatannya belum mengikuti struktur atau format yang sesuai dengan standar akuntansi.	aset, kewajiban, dan beban belum dipisahkan secara sistematis.
6	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?	Kalau bicara soal kendala, yang paling utama sebenarnya karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang standar akuntansi itu sendiri. Kami tidak memiliki latar belakang akuntansi, jadi cukup bingung harus mulai dari mana. Selain itu, waktu juga jadi kendala, karena kami lebih fokus pada produksi dan penjualan. Kalau harus mencatat secara detail sesuai standar, rasanya cukup rumit dan membutuhkan tenaga tambahan. Jadi, sejauh ini kami hanya mencatat yang paling dasar saja.	Kendala utama adalah minimnya literasi akuntansi dan keterbatasan sumber daya (waktu dan tenaga). Pemilik usaha masih fokus pada operasional dan produksi harian.

**Tabel 6** hasil wawancara dengan ibu sri pemilik lapak sayur safana

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>RINGKASAN JAWABAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	udah saya jalani kurang lebih 7 tahun. Saya mulai dari jualan kecil-kecilan di depan rumah, lama-lama pindah ke pasar karena makin banyak yang beli. Di lapak ini saya jual berbagai macam sayuran seperti kangkung, bayam, tomat, cabai, bawang, dan kadang-kadang juga buah-buahan	Usaha berjenis perdagangan sayur-mayur. Berdiri sejak ±7 tahun lalu. Modal awal terbatas dan berkembang secara

		tergantung musim. Modal awal saya dulu tidak banyak, tapi saya pelan-pelan kumpulkan dari hasil jualan. Sekarang alhamdulillah usaha ini bisa membantu kebutuhan sehari-hari keluarga saya. Pembeli saya kebanyakan ibu-ibu rumah tangga dan juga pedagang kecil yang beli untuk dijual lagi. Saya buka lapak setiap hari, biasanya dari subuh sampai siang."	bertahap. Lokasi usaha di pasar. Menunjukkan ketekunan dan keberlanjutan usaha mikro.
2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	Tidak pernah. Selama ini usaha saya jalan sendiri tanpa bantuan dari pemerintah atau lembaga manapun. Modalnya murni dari hasil jualan sehari-hari yang saya kumpulkan sedikit demi sedikit.	Belum pernah menerima bantuan modal eksternal. Mengandalkan dana pribadi. Menunjukkan kemandirian dalam membangun usaha.
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?	Belum pernah. Saya baru dengar sekarang dari kamu (peneliti). Selama ini saya cuma catat pemasukan dan pengeluaran harian di buku tulis biasa saja, tidak pakai standar-standar seperti itu.	Tidak memiliki pengetahuan tentang SAK EMKM. Menunjukkan adanya kebutuhan edukasi akuntansi sederhana bagi pelaku UMKM.
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan	Iya , saya menulis. Setiap hari saya tulis pemasukan dan pengeluaran di buku tulis supaya saya juga bisa tahu untung ruginya.	Melakukan pencatatan keuangan manual

	pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa	Walaupun sederhana, saya usahakan rutin supaya tidak bingung.	dengan konsistensi.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)	Sepertinya belum, Saya belum pernah diajarkan atau mendapat informasi tentang standar-standar pencatatan keuangan. Jadi pencatatan yang saya lakukan sangat sederhana. Saya hanya menulis pemasukan dari hasil jualan dan pengeluaran untuk belanja barang dagangan dan kebutuhan sehari-hari. Belum ada pencatatan yang memisahkan antara aset, utang, atau beban usaha. Saya juga belum tahu cara menghitung seperti itu. Tapi kalau memang penting, saya ingin belajar supaya usaha saya bisa lebih tertata dan tidak asal jalan saja.	Pencatatan belum mengacu pada SAK EMKM. Belum ada pemisahan akun-akun keuangan. Menunjukkan potensi untuk pelatihan dan pendampingan pencatatan sesuai standar.
6	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?	Kendalanya banyak mbk Pertama, saya memang belum pernah belajar akuntansi, jadi saya tidak tahu cara mencatat yang sesuai standar. Saya hanya tulis uang masuk dan keluar, itu pun kadang lupa kalau lagi sibuk. Kedua, saya juga tidak tahu istilah-istilah seperti aset, kewajiban, atau beban usaha, jadi bingung mau mulai dari mana. Ketiga, saya merasa pencatatan itu makan waktu, apalagi kalau harus rinci setiap hari. Belum lagi kalau pakai format atau aplikasi	Kendala utama mencakup keterbatasan pengetahuan akuntansi, minimnya waktu, dan ketidakterbiasaan dengan istilah serta format standar. Menunjukkan

		yang saya tidak bisa operasikan.	adanya hambatan teknis dan kebutuhan bimbingan praktis.
--	--	----------------------------------	---

**Tabel 7** hasil wawancara dengan pemilik kedai dealy smoothie mbk faridha

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>RINGKASAN JAWABAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	Saya menjalankan usaha Kedai Dealy Smoothie sejak tahun 2021. Awalnya hanya coba-coba dari rumah karena suka meracik minuman buah. Setelah banyak yang suka, saya mulai buka kedai kecil di pinggir jalan yang cukup ramai. Saya jual berbagai macam smoothie buah seperti alpukat, mangga, strawberry, dan juga jus sehat. Pelanggan saya kebanyakan ibu-ibu muda dan anak-anak sekolah yang lewat sepulang sekolah.	Usaha kuliner minuman sehat, berdiri sejak 2021. Lokasi di pinggir jalan umum, Menargetkan konsumen lokal seperti ibu rumah tangga dan pelajar.
2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	Belum pernah, sejauh ini saya belum pernah menerima bantuan modal dari pemerintah atau lembaga manapun. Semua modal saya kumpulkan sendiri sedikit demi sedikit dari hasil jualan dan juga tabungan pribadi. Awal-awal saya buka kedai Saya pernah dengar ada bantuan untuk UMKM, tapi saya belum tahu cara mengaksesnya atau daftar ke mana.	Belum menerima bantuan modal eksternal. Modal berasal dari dana pribadi
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau	Belum pernah, saya baru dengar istilah itu sekarang. Selama ini saya belum tahu kalau	Tidak memiliki pengetahuan

	pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?	ada standar khusus untuk pencatatan keuangan bagi usaha kecil seperti saya.	tentang SAK EMKM. Menunjukkan masih minimnya penyebaran informasi terkait standar akuntansi di kalangan pelaku UMKM.
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa	Saya berusaha mencatat, walaupun belum rutin setiap hari. Biasanya saya catat pemasukan dan pengeluaran di buku tulis atau kadang di HP. Saya tulis sendiri kalau ada waktu luang, biar bisa tahu berapa keuntungan dan apa saja pengeluaran saya.	Sudah melakukan pencatatan, meskipun belum konsisten harian. Bentuk pencatatan sederhana secara manual atau digital (HP). Menunjukkan adanya kesadaran pentingnya pencatatan.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan	Sepertinya belum. Saya hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Belum pernah memisahkan antara aset, utang, pendapatan, atau beban secara khusus. Saya belum tahu cara mencatat seperti itu.	Belum sesuai dengan standar SAK EMKM. Tidak ada pemisahan akun-akun keuangan. Perlu bimbingan untuk menyusun laporan keuangan

	beban secara terpisah?)		yang lebih terstruktur.
6	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?	Kendalanya itu saya kurang paham istilah-istilah akuntansi. Saya juga belum pernah ikut pelatihan soal pencatatan keuangan. Kadang sibuk juga, jadi susah meluangkan waktu khusus buat mencatat secara detail. Kalau ada pelatihan gratis atau pendampingan, saya tertarik ikut supaya usaha saya bisa lebih rapi dan berkembang.	Kendala utama meliputi kurangnya pengetahuan akuntansi, belum pernah mendapat pelatihan, dan keterbatasan waktu.

**Tabel 8** hasil wawancara dengan mbk rika pemilik lapak neng rika

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>RINGKASAN JAWABAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	Saya menjual dimsum, siomay, dan juga minuman ringan seperti teh dan jeruk. Usahanya saya mulai sejak tahun 2021. Saya jalankan sendiri dari rumah, buka sore sampai malam. Saya mempunyai 1 karyawan	Usaha kuliner skala mikro, fokus pada makanan ringan (dimsum, siomay) dan minuman. Berdiri sejak 2021
2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	Belum pernah. Modal awal saya pakai uang tabungan sendiri. Belum tahu juga bagaimana cara dapat bantuan.	Modal berasal dari dana pribadi. Tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah/lembaga. Tidak ada akses atau informasi tentang bantuan UMKM.
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau	Tidak pernah dengar. Saya belum tahu apa itu SAK EMKM.	Tidak mengetahui tentang SAK

	pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?		EMKM. Menunjukkan kurangnya penyuluhan atau sosialisasi akuntansi bagi UMKM.
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa	saya tidak membuat laporaan keuangan sama sekali, hasil dari penjualan di kurangi dengan modal utama sisanya untung dari penjualan tersebut	Tidak melakukan pencatatan keuangan sama sekali. Tidak ada dokumentasi arus kas masuk/keluar. Sangat berisiko untuk pertumbuhan usaha.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)	Karena saya tidak pernah mencatat, jadi saya juga tidak tahu tentang standar itu, apalagi soal pemisahan aset dan lainnya.	Tidak menerapkan prinsip pencatatan apa pun. Tidak mengenal pemisahan akun. Membutuhkan bimbingan dasar akuntansi.
6	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan	Saya tidak tahu caranya dan belum pernah diajarkan. Saya juga merasa sibuk jualan setiap hari, jadi tidak kepikiran buat laporan. Tapi kalau ada yang bisa bantu ajarkan, saya	Kendala utama: kurang pengetahuan dan keterbatasan waktu. Ada motivasi

	pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?	mau belajar.	untuk belajar jika mendapat pendampingan.
--	---	--------------	---

**Tabel 9** hasil wawancara dengan kaka Ros selaku perwakilan owner Rumah Etnik Papua

NO	PERTANYAAN	RINGKASAN JAWABAN	KETERANGAN
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	Rumah Etnik resmi berdiri pada tanggal 23 Juni 2021. Berdasarkan penuturan owner, inspirasi mendirikan usaha ini muncul dari pengalaman pribadi yang sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat, dan melihat bagaimana orang-orang asing sangat tertarik dengan budaya local.	Hal ini mendorongnya untuk mendirikan usaha yang dapat menonjolkan budaya dan menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Sorong
2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	Kalau bantuan berupa uang atau modal usaha secara langsung belum ada. Tapi kami pernah dibantu oleh Bank Indonesia, bukan uang, tapi lebih ke pembangunan dan barang-barang yang bisa menunjang usaha kami	Dukungan ini menunjukkan adanya perhatian dari lembaga keuangan terhadap UMKM lokal
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau	Saya pernah mendengar istilah SAK EMKM, tapi terus terang saya belum begitu paham isinya. Saya tahu itu berkaitan dengan	Pernah mendengar istilah SAK EMKM, namun

	pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?	pencatatan keuangan untuk usaha kecil seperti kami, tapi belum pernah benar-benar mempelajarinya secara detail. Saat ini kami sedang dalam proses belajar, karena katanya penting untuk pelaporan usaha kami, apalagi kalau ingin mendapatkan bantuan modal dari pemerintah atau lembaga lain	belum memahami secara mendalam.
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa	usaha kami sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin, walaupun masih sederhana. Kami mencatat pemasukan dan pengeluaran harian, serta membuat laporan bulanan berupa ringkasan penjualan, biaya produksi, dan keuntungan. Saat ini kami sudah mulai menyusun laporan sesuai dengan format yang dianjurkan dalam SAK EMKM, seperti laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.	Pelaku UMKM mulai membuat laporan keuangan secara rutin.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)	Terus terang, saya belum benar-benar yakin apakah pencatatan kami sudah sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM. Kami masih dalam proses belajar memahami isi standar tersebut. Tapi sejauh ini kami sudah mencoba memisahkan pencatatan keuangan berdasarkan jenisnya, seperti mencatat pendapatan dari penjualan secara terpisah, mencatat biaya bahan baku dan ongkos kerja sebagai beban, serta mulai mendata aset usaha seperti peralatan produksi.	Narasumber belum memiliki pemahaman penuh terhadap SAK EMKM, namun menyadari adanya struktur pencatatan yang perlu diikuti.
6	Apa saja kendala	Beberapa kendala yang kami hadapi dalam	Pelaku UMKM

	<p>yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?</p>	<p>menerapkan pencatatan keuangan cukup beragam. Pertama, dari sisi pengetahuan, kami masih terbatas dalam memahami bagaimana cara mencatat yang benar sesuai standar akuntansi. Kami tahu pentingnya pencatatan, tapi belum terbiasa membuat laporan seperti laporan laba rugi atau neraca. Kedua, keterbatasan waktu juga jadi tantangan. Karena kami sibuk mengurus produksi, pemasaran, dan operasional sehari-hari, kadang pencatatan keuangan jadi tertunda atau bahkan terlupa.</p>	<p>merasa masih kurangnya pengetahuan yang di miliki.</p>
--	---	--	---

#### 4. Coding hasil wawancara

**Tabel 10** Coding hasil wawancara dengan informan 1 bapak minarno selaku pemilik usaha salwa cokies

NO	PERTANYAAN	RINGKASAN JAWABAN	KETERANGAN
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	Usaha kue kering yang kami beri nama “Salwa Cookies” ini sudah kami jalankan selama lebih dari 5 tahun. Jadi bisa dibilang, kami sudah cukup lama beroperasi di bidang ini. Alhamdulillah, seiring waktu usaha kami terus berkembang. Saat ini, kami sudah memiliki beberapa orang karyawan yang membantu dalam proses produksi. Kami juga sudah memiliki pelanggan tetap, baik individu maupun dari kalangan instansi, terutama ketika menjelang hari raya atau acara-acara tertentu.	Usaha kecil produksi makanan
2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	Sampai saat ini, kami belum pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah maupun dari lembaga lain, baik dalam bentuk uang tunai, barang, maupun pelatihan. Selama ini, modal usaha yang kami gunakan murni berasal dari dana pribadi dan hasil keuntungan usaha yang kami putar kembali. Memang ada informasi mengenai program bantuan, tapi sejauh ini kami belum pernah terlibat atau mendapatkan akses langsung ke bantuan tersebut.	Usaha berjalan mandiri tanpa dukungan eksternal. Pemilik mengandalkan modal sendiri dan hasil keuntungan usaha.

3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?	Ya, saya sudah pernah mendengar tentang SAK EMKM. Saya mengetahui istilah itu saat mengikuti pelatihan yang diadakan beberapa waktu lalu, yang membahas tentang pencatatan keuangan untuk usaha kecil. Dalam pelatihan itu dijelaskan pentingnya pencatatan yang rapi dan terstandar agar usaha bisa lebih mudah mengelola keuangan dan juga untuk kepentingan laporan jika ingin mengajukan bantuan atau pinjaman. Tapi sejauh ini saya belum menerapkannya secara penuh dalam usaha, karena masih terbiasa dengan pencatatan sederhana.	Narasumber mengetahui SAK EMKM melalui pelatihan. Namun, penerapannya dalam usaha belum maksimal karena pencatatan masih dilakukan secara sederhana.
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa	Iya, usaha kami sudah melakukan pencatatan keuangan, tapi masih sederhana dan belum terlalu lengkap. Kami biasanya mencatat pemasukan dan pengeluaran harian di buku tulis atau kadang di Excel. Jadi belum ada laporan keuangan seperti neraca atau laporan laba rugi secara formal. Tapi setidaknya kami berusaha mencatat transaksi supaya bisa mengontrol keuangan usaha setiap hari.	Pencatatan keuangan sudah dilakukan, tetapi belum sesuai standar akuntansi. Belum ada laporan formal seperti neraca atau laporan laba rugi.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak	Kalau ditanya apakah pencatatan kami sudah sesuai dengan standar SAK EMKM, saya sendiri belum bisa memastikan karena belum terlalu memahami standar tersebut secara detail. Selama ini pencatatan kami	Pencatatan keuangan belum mengikuti standar SAK EMKM. Komponen laporan

	tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)	hanya sebatas mencatat pemasukan dan pengeluaran harian saja. Kami belum mencatat secara terpisah seperti aset, kewajiban, pendapatan, dan beban. Jadi, bisa dibayangkan pencatatannya belum mengikuti struktur atau format yang sesuai dengan standar akuntansi.	keuangan seperti aset, kewajiban, dan beban belum dipisahkan secara sistematis.
6	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?	Kalau bicara soal kendala, yang paling utama sebenarnya karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang standar akuntansi itu sendiri. Kami tidak memiliki latar belakang akuntansi, jadi cukup bingung harus mulai dari mana. Selain itu, waktu juga jadi kendala, karena kami lebih fokus pada produksi dan penjualan. Kalau harus mencatat secara detail sesuai standar, rasanya cukup rumit dan membutuhkan tenaga tambahan. Jadi, sejauh ini kami hanya mencatat yang paling dasar saja.	Kendala utama adalah minimnya literasi akuntansi dan keterbatasan sumber daya (waktu dan tenaga). Pemilik usaha masih fokus pada operasional dan produksi harian.

**Tabel 11** Coding hasil wawancara dengan ibu sri pemilik lapak sayur safana

NO	PERTANYAAN	RINGKASAN JAWABAN	KETERANGAN
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	udah saya jalani kurang lebih 7 tahun. Saya mulai dari jualan kecil-kecilan di depan rumah, lama-lama pindah ke pasar karena makin banyak yang beli. Di lapak ini saya jual berbagai macam sayuran seperti kangkung, bayam, tomat, cabai, bawang, dan kadang-kadang juga buah-buahan tergantung musim. Modal awal saya dulu tidak banyak, tapi saya pelan-pelan kumpulkan dari hasil jualan. Sekarang alhamdulillah usaha ini bisa membantu kebutuhan sehari-hari keluarga saya. Pembeli saya kebanyakan ibu-ibu rumah tangga dan juga pedagang kecil yang beli untuk dijual lagi. Saya buka lapak setiap hari, biasanya dari subuh sampai siang."	Usaha berjenis perdagangan sayur-mayur. Berdiri sejak ±7 tahun lalu. Modal awal terbatas dan berkembang secara bertahap. Lokasi usaha di pasar. Menunjukkan ketekunan dan keberlanjutan usaha mikro.
2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	Tidak pernah. Selama ini usaha saya jalan sendiri tanpa bantuan dari pemerintah atau lembaga manapun. Modalnya murni dari hasil jualan sehari-hari yang saya kumpulkan sedikit demi sedikit.	Belum pernah menerima bantuan modal eksternal. Mengandalkan dana pribadi. Menunjukkan kemandirian dalam membangun usaha.
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah mendengar	Belum pernah. Saya baru dengar sekarang dari kamu (peneliti). Selama ini saya cuma catat pemasukan dan pengeluaran harian di	Tidak memiliki pengetahuan tentang SAK

	tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?	buku tulis biasa saja, tidak pakai standar-standar seperti itu.	EMKM. Menunjukkan adanya kebutuhan edukasi akuntansi sederhana bagi pelaku UMKM.
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa	Iya , saya menulis. Setiap hari saya tulis pemasukan dan pengeluaran di buku tulis supaya saya juga bisa tahu untung ruginya. Walaupun sederhana, saya usahakan rutin supaya tidak bingung.	Melakukan pencatatan keuangan manual dengan konsistensi.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)	Sepertinya belum, Saya belum pernah diajarkan atau mendapat informasi tentang standar-standar pencatatan keuangan. Jadi pencatatan yang saya lakukan sangat sederhana. Saya hanya menulis pemasukan dari hasil jualan dan pengeluaran untuk belanja barang dagangan dan kebutuhan sehari-hari. Belum ada pencatatan yang memisahkan antara aset, utang, atau beban usaha. Saya juga belum tahu cara menghitung seperti itu. Tapi kalau memang penting, saya ingin belajar supaya usaha saya bisa lebih tertata dan tidak asal jalan saja.	Pencatatan belum mengacu pada SAK EMKM. Belum ada pemisahan akun-akun keuangan. Menunjukkan potensi untuk pelatihan dan pendampingan pencatatan sesuai standar.
6	Apa saja kendala	Kendalanya banyak mbk Pertama, saya	Kendala utama

yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?	<p>memang belum pernah belajar akuntansi, jadi saya tidak tahu cara mencatat yang sesuai standar. Saya hanya tulis uang masuk dan keluar, itu pun kadang lupa kalau lagi sibuk. Kedua, saya juga tidak tahu istilah-istilah seperti aset, kewajiban, atau beban usaha, jadi bingung mau mulai dari mana. Ketiga, saya merasa pencatatan itu makan waktu, apalagi kalau harus rinci setiap hari. Belum lagi kalau pakai format atau aplikasi yang saya tidak bisa operasikan.</p>	<p>mencakup keterbatasan pengetahuan akuntansi, minimnya waktu, dan ketidakterbiasaan dengan istilah serta format standar. Menunjukkan adanya hambatan teknis dan kebutuhan bimbingan praktis.</p>
--	--	--

**Tabel 12** Coding hasil wawancara dengan pemilik kedai dealy smoothie mbk faridha

NO	PERTANYAAN	RINGKASAN JAWABAN	KETERANGAN
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	<p>Saya menjalankan usaha Kedai Dealy Smoothie sejak tahun 2021. Awalnya hanya coba-coba dari rumah karena suka meracik minuman buah. Setelah banyak yang suka, saya mulai buka kedai kecil di pinggir jalan yang cukup ramai. Saya jual berbagai macam smoothie buah seperti alpukat, mangga, strawberry, dan juga jus sehat. Pelanggan saya kebanyakan ibu-ibu muda dan anak-anak sekolah yang lewat sepulang sekolah.</p>	<p>Usaha kuliner minuman sehat, berdiri sejak 2021. Lokasi di pinggir jalan umum, Menargetkan konsumen lokal seperti ibu rumah tangga dan pelajar.</p>

2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	<b>Belum pernah, sejauh ini saya belum pernah menerima bantuan modal dari pemerintah atau lembaga manapun.</b> Semua modal saya kumpulkan sendiri sedikit demi sedikit dari hasil jualan dan juga tabungan pribadi. Awal-awal saya buka kedai Saya pernah dengar ada bantuan untuk UMKM, tapi saya belum tahu cara mengaksesnya atau daftar ke mana.	Belum menerima bantuan modal eksternal. Modal berasal dari dana pribadi
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?	<b>Belum pernah, saya baru dengar istilah itu sekarang.</b> Selama ini saya belum tahu kalau ada standar khusus untuk pencatatan keuangan bagi usaha kecil seperti saya.	Tidak memiliki pengetahuan tentang SAK EMKM. Menunjukkan masih minimnya penyebaran informasi terkait standar akuntansi di kalangan pelaku UMKM.
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa	<b>Saya berusaha mencatat, walaupun belum rutin setiap hari.</b> Biasanya saya catat pemasukan dan pengeluaran di buku tulis atau kadang di HP. Saya tulis sendiri kalau ada waktu luang, biar bisa tahu berapa keuntungan dan apa saja pengeluaran saya.	Sudah melakukan pencatatan, meskipun belum konsisten harian. Bentuk pencatatan sederhana secara manual atau digital (HP). Menunjukkan adanya kesadaran

			pentingnya pencatatan.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)	Sepertinya belum. Saya hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Belum pernah memisahkan antara aset, utang, pendapatan, atau beban secara khusus. Saya belum tahu cara mencatat seperti itu.	Belum sesuai dengan standar SAK EMKM. Tidak ada pemisahan akun-akun keuangan. Perlu bimbingan untuk menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur.
6	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?	Kendalanya itu saya kurang paham istilah-istilah akuntansi. Saya juga belum pernah ikut pelatihan soal pencatatan keuangan. Kadang sibuk juga, jadi susah meluangkan waktu khusus buat mencatat secara detail. Kalau ada pelatihan gratis atau pendampingan, saya tertarik ikut supaya usaha saya bisa lebih rapi dan berkembang.	Kendala utama meliputi kurangnya pengetahuan akuntansi, belum pernah mendapat pelatihan, dan keterbatasan waktu.

**Tabel 13** Coding hasil wawancara dengan mbk rika pemilik lapak neng rika

NO	PERTANYAAN	RINGKASAN JAWABAN	KETERANGAN
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	Saya menjual dimsum, siomay, dan juga minuman ringan seperti teh dan jeruk. Usahanya saya mulai sejak tahun 2021. Saya jalankan sendiri dari rumah, buka sore sampai malam. Saya mempunyai 1 karyawan	Usaha kuliner skala mikro, fokus pada makanan ringan (dimsum, siomay) dan minuman. Berdiri sejak 2021
2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	Belum pernah. Modal awal saya pakai uang tabungan sendiri. Belum tahu juga bagaimana cara dapat bantuan.	Modal berasal dari dana pribadi. Tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah/lembaga. Tidak ada akses atau informasi tentang bantuan UMKM.
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?	Tidak pernah dengar. Saya belum tahu apa itu SAK EMKM.	Tidak mengetahui tentang SAK EMKM. Menunjukkan kurangnya penyuluhan atau sosialisasi akuntansi bagi UMKM.
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya,	saya tidak membuat laporaan keuangan sama sekali, hasil dari penjualan di kurangi dengan modal utama sisanya untung dari penjualan tersebut	Tidak melakukan pencatatan keuangan sama sekali. Tidak ada dokumentasi arus kas

	bentuk pencatatannya seperti apa		masuk/keluar. Sangat berisiko untuk pertumbuhan usaha.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)	Karena saya tidak pernah mencatat, jadi saya juga tidak tahu tentang standar itu, apalagi soal pemisahan aset dan lainnya.	Tidak menerapkan prinsip pencatatan apa pun. Tidak mengenal pemisahan akun. Membutuhkan bimbingan dasar akuntansi.
6	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis standar akuntansi?	Saya tidak tahu caranya dan belum pernah diajarkan. Saya juga merasa sibuk jualan setiap hari, jadi tidak kepikiran buat laporan. Tapi kalau ada yang bisa bantu ajarkan, saya mau belajar.	Kendala utama: kurang pengetahuan dan keterbatasan waktu. Ada motivasi untuk belajar jika mendapat pendampingan.

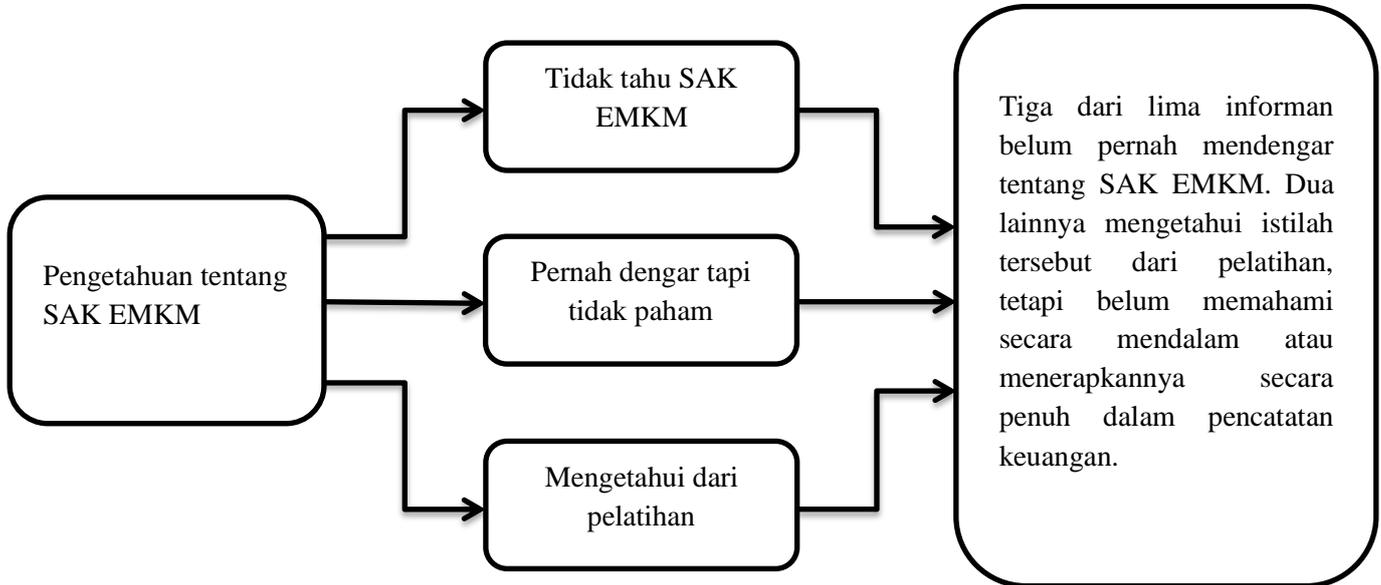
Tabel 14 Coding hasil wawancara dengan kaka Ros selaku perwakilan owner Rumah Etnik Papua

NO	PERTANYAAN	RINGKASAN JAWABAN	KETERANGAN
1	Bisa diceritakan sedikit mengenai usaha Bapak/Ibu?	Rumah Etnik resmi berdiri pada tanggal 23 Juni 2021. Berdasarkan penuturan owner, inspirasi mendirikan usaha ini muncul dari pengalaman pribadi yang sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat, dan melihat bagaimana orang-orang asing sangat tertarik dengan budaya local.	Hal ini mendorongnya untuk mendirikan usaha yang dapat menonjolkan budaya dan menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Sorong
2	Apakah Bapak/Ibu pernah menerima bantuan modal usaha dari pemerintah atau lembaga lain? Jika ya, kapan dan dalam bentuk apa?	Kalau bantuan berupa uang atau modal usaha secara langsung belum ada. Tapi kami pernah dibantu oleh Bank Indonesia, bukan uang, tapi lebih ke pembangunan dan barang-barang yang bisa menunjang usaha kami	Dukungan ini menunjukkan adanya perhatian dari lembaga keuangan terhadap UMKM lokal
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau pernah mendengar tentang SAK EMKM (Standar Akuntansi	Saya pernah mendengar istilah SAK EMKM, tapi terus terang saya belum begitu paham isinya. Saya tahu itu berkaitan dengan pencatatan keuangan untuk usaha kecil seperti kami, tapi belum pernah benar-benar mempelajarinya secara detail. Saat ini kami sedang dalam proses belajar, karena katanya penting untuk pelaporan usaha kami, apalagi	Pernah mendengar istilah SAK EMKM, namun belum memahami secara mendalam.

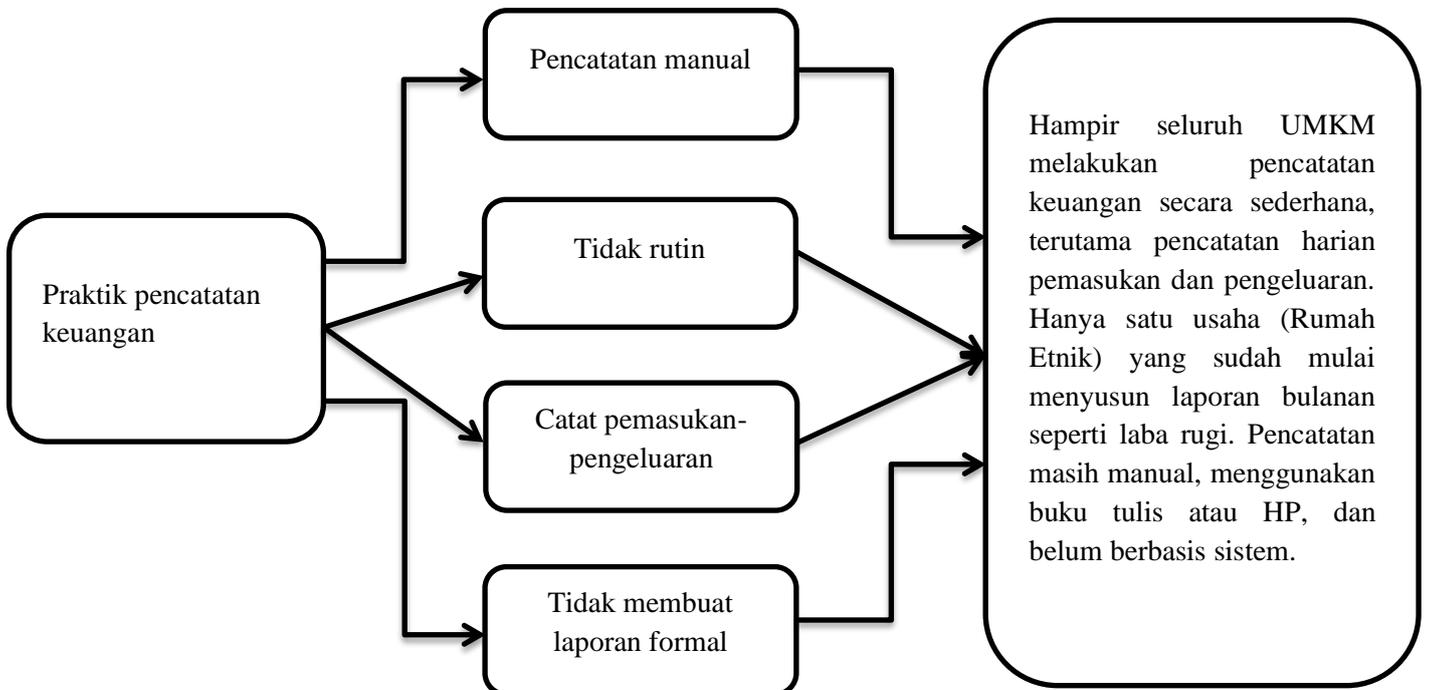
	Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)?	kalau ingin mendapatkan bantuan modal dari pemerintah atau lembaga lain	
4	Apakah usaha Bapak/Ibu sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin? Jika ya, bentuk pencatatannya seperti apa	usaha kami sudah melakukan pencatatan keuangan secara rutin, walaupun masih sederhana. Kami mencatat pemasukan dan pengeluaran harian, serta membuat laporan bulanan berupa ringkasan penjualan, biaya produksi, dan keuntungan. Saat ini kami sudah mulai menyusun laporan sesuai dengan format yang dianjurkan dalam SAK EMKM, seperti laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.	Pelaku UMKM mulai membuat laporan keuangan secara rutin.
5	Apakah pencatatan keuangan tersebut sudah sesuai dengan standar SAK EMKM? (Jika tidak tahu, apakah mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan beban secara terpisah?)	Terus terang, saya belum benar-benar yakin apakah pencatatan kami sudah sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM. Kami masih dalam proses belajar memahami isi standar tersebut. Tapi sejauh ini kami sudah mencoba memisahkan pencatatan keuangan berdasarkan jenisnya, seperti mencatat pendapatan dari penjualan secara terpisah, mencatat biaya bahan baku dan ongkos kerja sebagai beban, serta mulai mendata aset usaha seperti peralatan produksi.	Narasumber belum memiliki pemahaman penuh terhadap SAK EMKM, namun menyadari adanya struktur pencatatan yang perlu diikuti.
6	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan berbasis	Beberapa kendala yang kami hadapi dalam menerapkan pencatatan keuangan cukup beragam. Pertama, dari sisi pengetahuan, kami masih terbatas dalam memahami bagaimana cara mencatat yang benar sesuai standar akuntansi. Kami tahu pentingnya pencatatan,	Pelaku UMKM merasa masih kurangnya pengetahuan yang di miliki.

	standar akuntansi?	tapi belum terbiasa membuat laporan seperti laporan laba rugi atau neraca. Kedua, keterbatasan waktu juga jadi tantangan. Karena kami sibuk mengurus produksi, pemasaran, dan operasional sehari-hari, kadang pencatatan keuangan jadi tertunda atau bahkan terlupa.	
--	--------------------	--	--

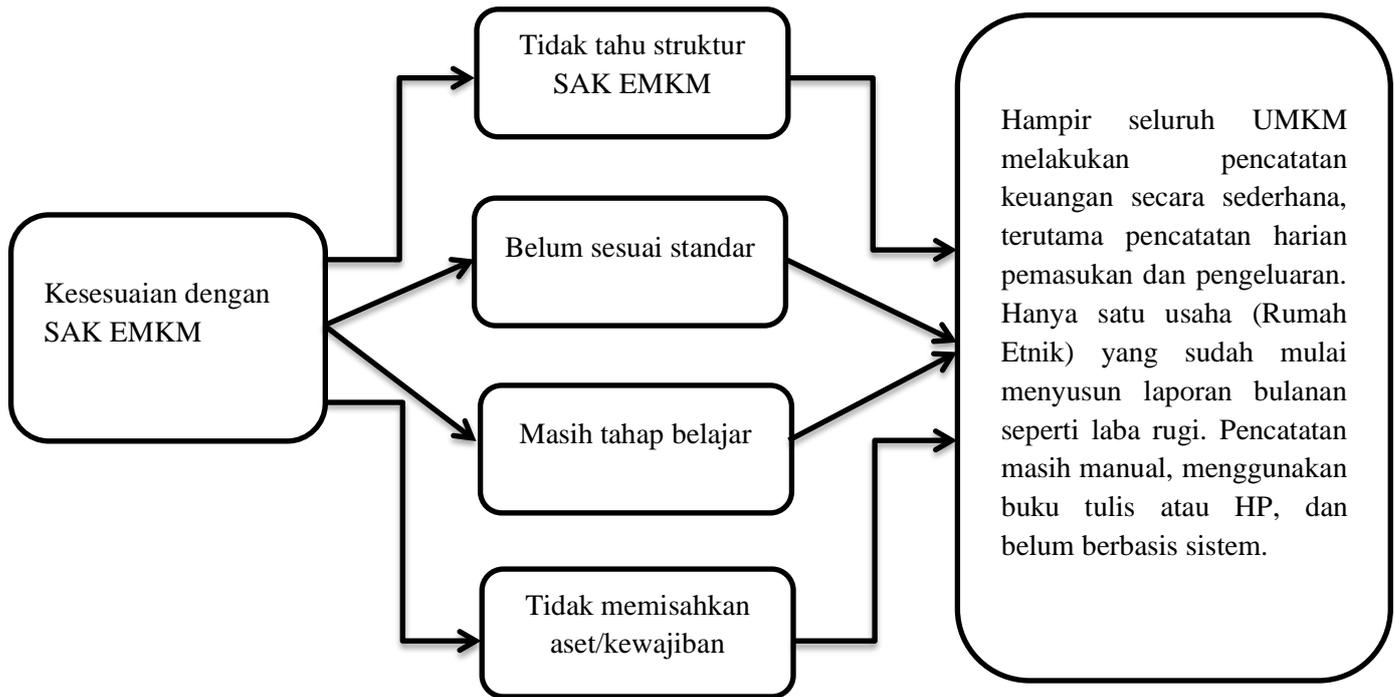
## 5. Analisis Tematik



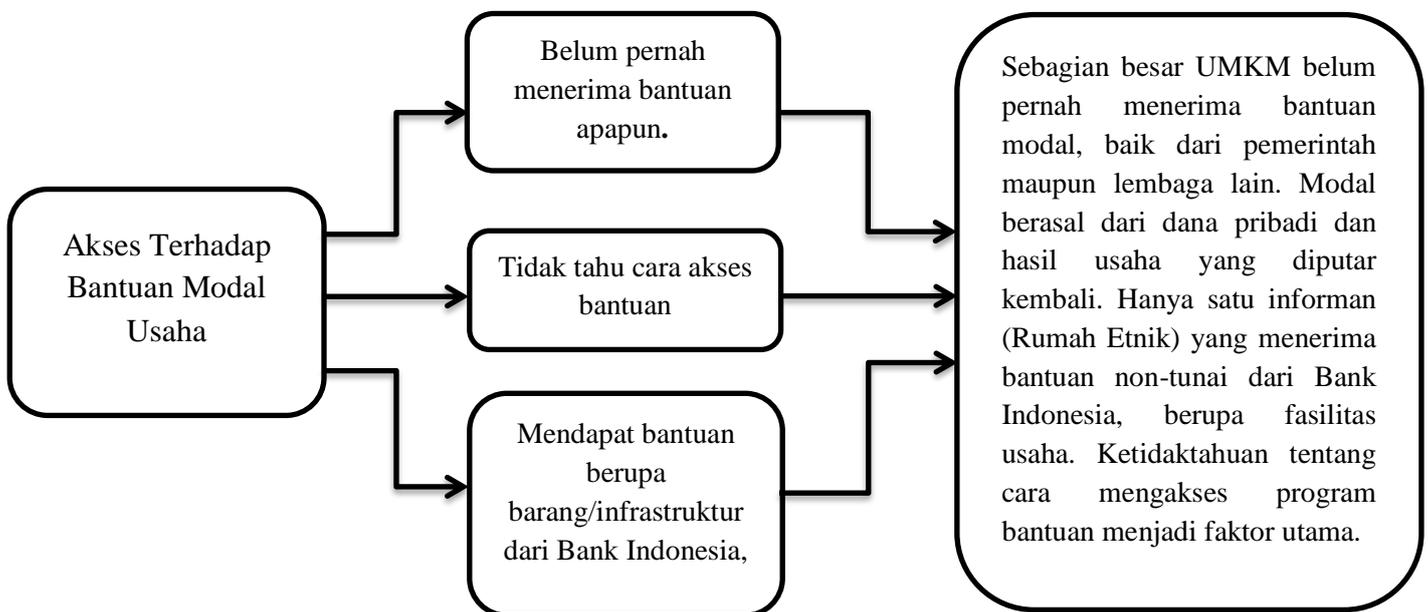
Gambar 10 Analisis tematik Indikator 1



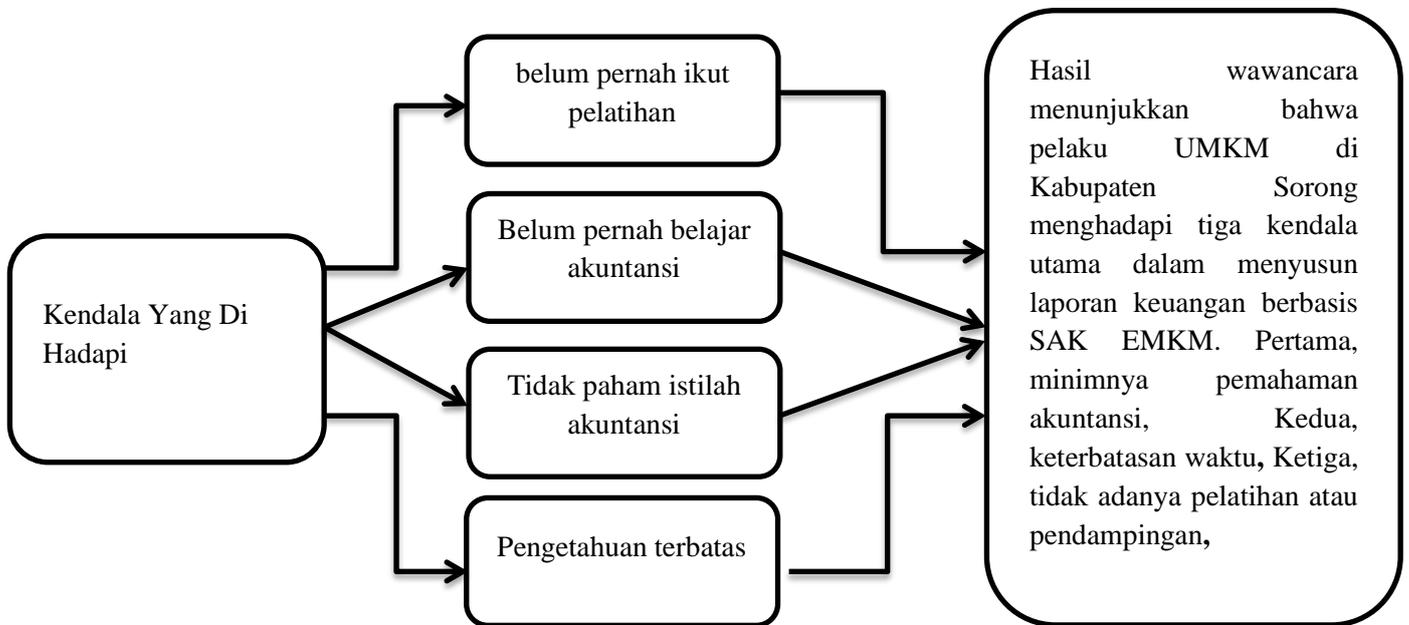
Gambar 11 Analisis tematik Indikator 2



**Gambar 12** Analisis Tematik Indikator 4



**Gambar 13** Analisis Tematik Indikator 4



**Gambar 14** Analisis Tematik Indikator 5